



# Kebijakan Keadilan Gender



THE  
LUTHERAN  
WORLD  
FEDERATION

A Communion  
of Churches

© The Lutheran World Federation, 2013

Editor: Elaine Neuenfeldt

Design and Layout: Communication Services  
Department for Theology and  
Public Witness

Photos: © Barbara Robra and  
© The Lutheran World Federation

Publisher: The Lutheran World Federation  
– A Communion of Churches  
Department for Theology and  
Public Witness  
Women in Church and Society  
Route de Ferney 150  
P. O. Box 2100  
1211 Geneva 2, Switzerland

Naskah asli diterjemahkan oleh tim WICAS

Diterbitkan oleh :

KN-LWF Press

Jalan Sutomo No. 09, Pematangsiantar, Sumatera Utara

Telp. 0622-431234

kn-lwf.org

# Contents

Kata sambutan dari KN-LWF .....	1
Kata Pengantar .....	2
Melangkah Bersama Menuju Keadilan Gender : Sebuah Perjalanan Pedagogik.....	3
Dasar Alkitabiah dan Dasar Pemikiran .....	4
Prinsip-Prinsip Kebijakan Keadilan Gender LWF .....	15
Prinsip-Prinsip Kebijakan Keadilan Gender LWF .....	17
Kata-kata Sulit .....	42
Sumber-sumber Online Selanjutnya tentang Kebijakan Gender.....	45

## KATA SAMBUTAN

Sejak dicanangkannya Dekade Perempuan oleh Dewan Gereja Se-Dunia (World Council of Churches = WCC), maka LWF dan seluruh gereja anggotanya mengimplementasikan dalam bentuk program di gereja masing-masing. Kesetaraan Gender. Salah satu bentuk programnya adalah penerimaan gereja terhadap perempuan termasuk penahbisan pendeta perempuan.

Seluruh gereja anggota KN LWF (AMIN, BNKP, GKLI, GKPA, GKPPD, GKPI, GKPM, GKPS, GPKB, GPP, HKBP, HKI, ONKP) sejak tahun 1985 telah menahbiskan perempuan sebagai pendeta walau dalam perjalanan yang telah lebih dari 30 tahun ini masih sangat kecil sekali jumlahnya yang menduduki kursi Pengambilan Keputusan. Agaknya masalah kesadaran jender bukan sekedar penerimaan perempuan sebagai pendeta saja namun

bagaimanakah penerimaan gereja terhadap perempuan. Dalam perjalanan gereja, masih banyak ketimpangan yang terjadi misalnya pemberian pendidikan masih didominasi oleh laki-laki, dalam berbagai bentuk kepanitiaan atau pengambilan keputusan, dominasi laki-laki masih sangat dirasakan. Oleh karena itu Lutheran World Federation (LWF) menetapkan apa yang disebut dengan GENDER JUSTICE POLICY atau Kebijakan Keadilan Jender.

Penerjemahan Buku ini diselesaikan oleh tim yang terdiri atas Pdt Evalina Pasaribu, Dra Erlina Pardede, Nora Samosir (coordinator SEALUC Wicas) dan Pdt Basa Hutabarat (Executive Secretary KN LWF). Buku ini tidaklah dicetak dalam kuantitas yang banyak, namun seluruh gereja dapat mengaksesnya melalui [www.kn-lwf.org](http://www.kn-lwf.org) atau face book: Komite Nasional LWF

Semoga Buku Kebija-

kan Keadilan Jender ini dapat menggugah gereja untuk mengingat perempuan dan pemuda dalam setiap aktivitas dan badan pengambilan keputusan. Soli Deo Gloria

Komite Nasional LWF  
K e t u a

Pdt Rumanja Purba, MTh

## Kata Pengantar

Panggilan Alkitabiah untuk menegakkan keadilan merupakan inti pemahaman diri persekutuan. Anugerah Allah membekaskan kita, membawa kita bersama pada Kristus dan memungkinkan kita untuk hidup dan bekerja sama demi keadilan, perdamaian, dan rekonsiliasi.

LWF berkomitmen untuk menjadi inklusif dan memungkinkan partisipasi laki-laki dan perempuan secara penuh dan setara di gereja dan masyarakat, juga dalam proses pengambilan keputusan, kegiatan dan program. Ini terekam kembali pada sejarah kebijakan dan aksi yang mengekspresikan komitmen ini.

Kebijakan Keadilan Gender LWF, disetujui oleh Sidang Dewan LWF tahun 2013, merupakan pedoman untuk mengarahkan perjalanan persekutuan menuju inklusivitas. Hal itu dikembangkan dalam proses partisipatif dan bertumbuh dari pengalaman gereja-gereja anggota, serta dipercaya oleh dasar Alkitab dan teologi dari identitas Lutheran kita, dan menjadi petunjuk serta metode untuk kontekstualisasi rencana aksi dan strategi di berbagai wilayah dan mengintegrasikan gender sebagai prioritas penting dalam segala sektor pelayanan persekutuan.



LWF General Secretary Rev. Martin Junge  
© LWF/H. Putsman-Penet

Seperti dalam sejarah komitmen LWF tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan penguatan perempuan pada posisi kepemimpinan, maka Kebijakan Keadilan Gender merupakan tonggak lain bagi LWF bergerak mewujudkan visi inklusivitas.

Pedoman yang dikembangkan dalam dokumen ini membuka peluang keikutsertaan dalam gerakan perubahan berbagai relasi dan struktur. Hal ini merupakan suatu ajakan untuk setiap orang – khususnya pemimpin-pemimpin gereja, teolog, laki-laki dan perempuan yang ada dalam kepemimpinan dan posisi pengambilan keputusan, termasuk orang yang mengelola program dan proyek – untuk menegaskan bahwa keadilan gender adalah hal iman. Inti keadilan gender ada pada dimensi-dimensi

mendasar keberadaan gereja dan suara kenabiannya di ruang publik.

Kebijakan Keadilan Gender hadir pada Anda pada saat perempuan terus menghadapi tantangan di gereja dan masyarakat, ketika laki-laki dan perempuan terus mendengar panggilan Allah untuk membangun relasi berdasarkan keadilan. Hal ini telah dinyatakan ketika persekutuan LWF mendengar panggilan untuk pembaruan yang sedang berlangsung (semper reformanda) sebagaimana dipersiapkan untuk Ulang Tahun ke-500 tahun Reformasi Lutheran pada tahun 2017. Saya menitiipkan hal ini pada pergumulan iman dan kesungguhan anda yang ber hikmat dan arif, agar Keadilan Gender ini dapat diwujudkan dalam struktur dan kehidupan gereja. Karena relasi gender berada dalam kuasa transformasi Allah, maka relasi itu dapat diperbarui menjadi setara dan adil.

Pdt. Martin Junge  
Sekretaris Umum  
The Lutheran World Federation



# Melangkah Bersama Menuju Keadilan Gender: Suatu Perjalanan Pedagogik

“Dirikanlah bagimu tanda-tanda jalan, perhatikanlah jalan raya baik-baik, yakni jalan yang telah kau tempuh!”  
(Yer. 31:21a)

Di dalam persekutuan LWF, diskusi pedagogik tentang keadilan gender akan memberikan refleksi lebih mendalam tentang bagaimana kita berniat untuk mengajar, belajar, mendampingi, dan saling mendukung satu dengan yang lain sebagaimana kita terus berjalan ber-

sama dan menuju menjadi sebuah persekutuan yang inklusif dialami secara nyata.

Kebijakan Keadilan Gender LWF bertolak dari aturan-aturan dan ajaran-ajaran yang mengarah kepada langkah-langkah yang konkrit menuju pada penerapan keadilan gender. Hal ini dimaksudkan untuk menyederhanakan proses penyelesaian rencana-rencana aksi pada realitas konteks yang berbeda.

Kita baca,  
Taurat Tuhan itu sempurna, menyegarkan jiwa; peraturan TUHAN itu teguh, memberikan hikmat kepada orang yang tak berpengalaman. Titah TUHAN itu tepat, menyukakan hati; perintah TUHAN itu murni, membuat mata bercahaya. Takut akan TUHAN itu suci, tetap ada untuk selamanya; hukum-hukum TUHAN itu benar, adil semuanya, lebih indah dari pada emas, bahkan dari pada banyak emas tua; dan lebih manis

---

dari pada madu, bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah. (Mzm. 19:8-11)

Gambaran Alkitabiah tentang taurat dan aturan yang menyegarkan jiwa serta memberi sukacita dihati akan membantu laki-laki dan perempuan untuk menciptakan keadilan dan martabat dalam relasi.

Dokumen itu dibagi ke dalam dua bagian: Prinsip-prinsip Kebijakan Keadilan Gender dan Metode Kebijakan Keadilan Gender.

Prinsip-prinsip Kebijakan Keadilan Gender LWF memberikan suatu kerangka untuk mengarahkan penerapan komitmen-komitmen keadilan gender pada semua tahap persekutuan.

## Prinsip-prinsip Kebijakan Keadilan Gender

Ada sepuluh (10) prinsip yang merupakan inti pernyataan persekutuan LWF sehubungan dengan keadilan gender. Sepuluh Prinsip tersebut merupakan pusat dari apa yang dimaksudkan keadilan gender bagi persekutuan tersebut, cara pandang

yang mengawasi tindakan-tindakan persekutuan dan rambu-rambu di sepanjang jalan persekutuan menuju keadilan gender.

## Metode Kebijakan Keadilan Gender

Metode Kebijakan Keadilan Gender memberikan pedoman untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan gender melalui ekspresi regional dan gereja-gereja anggota dengan harapan akan disesuaikan dengan konteks lokal.

Proses itu akan dimonitor melalui tingkat regional yang berhubungan dengan ekspresi regional tersebut. Pada tingkat global, Sekretaris Umum akan melaporkan perkembangan penerapan Kebijakan Keadilan Gender LWF dalam persekutuan kepada Sidang Dewan.

Metode-metode dan instrumen-instrumen dikembangkan supaya program dan proses dapat lebih mudah dimiliki dan diakses melalui kelompok-kelompok yang peduli dari anggota gereja.

Tujuannya adalah untuk membentuk sebuah lingkungan belajar

dan komunitas praktik dimana pengetahuan dibagikan, saling mendukung dan pendampingan yang efektif.

# Dasar Alkitabiah dan Dasar Pemikiran

“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. .... Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu indah, sungguh amat baik.” (Kej. 1:1-2, 31a).

Dalam Kitab Kejadian, cerita penciptaan adalah suatu narasi yang mengugah bahwa penciptaan segala sesuatu semata-mata tergantung pada TUHAN Allah. Cerita penciptaan dalam Kejadian 1 sering digunakan untuk membantah keberadaan manusia yang berbeda, tetapi juga salah satu bentuk manusia (laki-laki) yang lebih unggul dari yang lain (perempuan). Bagaimanapun, cerita penciptaan dalam Kejadian 1 itu juga dipahami sebagai pernyataan bahwa perbedaan yang paling penting adalah keberadaan antara TUHAN Allah dan ciptaan-Nya, bukan semata-mata antara laki-laki dan

perempuan. Ciptaan bergantung kepada TUHAN Allah; ini adalah hubungan teologis yang mendasar mengenai penciptaan.

Perbedaan fundamental antara TUHAN Allah dan ciptaan ini dimaknai dengan kasih, bukan dengan suatu pasangan gender yang eksklusif ditengah atau diantara umat manusia. Walaupun cerita penciptaan ini kadang-kadang dibaca untuk memperkuat bukan hanya perbedaan gender tetapi juga merendahkan perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki, padahal bukan itu masalahnya dalam bacaan yang lebih luas dan menyeluruh.

Titik awal lain tentang kesetaraan (bnd. Kej. 1:27). TUHAN Allah menciptakan setiap orang adalah sama. TUHAN Allah juga memanggil manusia dalam panggilan yang sama untuk memelihara ciptaan TUHAN.

Etika tentang pemeliharaan dan kasih bagian dari kitab Kejadian ini untuk menegaskan etika keadilan gender karena kemurahan, ka-

sih, dan menutup perbedaan dari perspektif kemanusiaan, bahwa manusia selalu sama di mata atau dalam kehadiran TUHAN Allah. Manusia dipanggil bersama-sama untuk menjadi pelayan satu dengan yang lain dan pelayan bagi semua ciptaan.

“Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya Dia; laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka.” (Kej. 1:26-27).

Alkitab memberi dasar bagi inklusivitas. Sebagaimana kita baca dalam Injil, cara Yesus berkomunikasi dengan perempuan dilakukan secara terbuka, inklusif, menyambut, dan

---

memulihkan. Kesaksian-kesaksian Alkitabiah menyatakan bahwa Firman Allah adalah firman kehidupan yang melimpah kepada semua manusia – laki-laki dan perempuan.

Sebagai suatu persekutuan yang setara, melalui baptisan, gereja dipanggil secara profetis untuk memberitakan dan menerapkan keikutsertaan. Sebagaimana kita baca dalam Galatia 3:27-28:

“Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”

Dalam istilah hubungan gender, penafsiran Alkitab dan teologi menginspirasi persekutuan untuk menjadi komunitas yang berdialog secara transformatif. Kemitraan yang utuh dan setara antara laki-laki dan perempuan memberi kemungkinan untuk mematahkan stereotip subordinat (menempatkan lebih rendah), khusus-





nya perempuan, juga laki-laki, serta pelanggaran integritas dan martabat yang diberikan TUHAN. Sebagaimana persekutuan itu terus dalam perjalanan iman dan pengharapannya, Roh Kudus memberi kita kebebasan untuk menafsir teks Alkitab dengan cara memberikan dan menguatkan kehidupan. Ini merupakan mandat dasar bagi kebijakan yang diambil LWF pada tingkat pengambilan keputusan.

## Mandat

Pada bulan Oktober 2009, Majelis LWF menerima dokumen "It will not be so among you!" A Faith Reflection on Gender and Power"<sup>1</sup> ("Itu tidak akan terjadi di antara kamu!" Suatu Refleksi Iman pada Gender dan Kekuasaan) dan dokumen tersebut dinyatakan "untuk mendukung gereja-gereja anggota berpartisipasi dengan aktif memimpin tindak lanjut proses

---

<sup>1</sup> [www.lutheranworld.org/content/resource-it-will-not-be-so-among-you-faith-reflection-gender-and-power](http://www.lutheranworld.org/content/resource-it-will-not-be-so-among-you-faith-reflection-gender-and-power).

perkembangan kebijakan gender LWF."

Di tahun 2010, Pertemuan LWF yang ke-11 memutuskan dua (2) resolusi yang penting, sebagai berikut :

### Prinsip-prinsip inklusivitas LWF: Keseimbangan Gender:

Pada Sidang Raya LWF, Majelis, Staf, dan Komite serta semua semua bagian tugas, termasuk tingkat regional, mempunyai komposisi perwakilan setidaknya harus 40% perempuan dan 40% laki-laki. Dan kuota juga berlaku pada perwakilan pemuda.

Pada seluruh kegiatan yang diorganisir di segala tingkat regional, LWF akan menghormati prinsip dasar ini, dan staf LWF akan mendukung orang yang bekerja sama, demikian juga yang menerapkannya<sup>2</sup>. Prinsip

---

<sup>2</sup> Mengetahui tantangan-tantangan, pertemuan-pertemuan, dan kegiatan-kegiatan yang ada dimana prinsip dasarnya yang tidak pernah diterapkan dianggap tidak sah, tetapi ketidakpatuhan mereka dengan prinsip dasar itu harus diakui secara

dasar itu juga berlaku pada staf eksekutif di kantor persekutuan LWF.<sup>3</sup>

### Resolusi pada Keadilan Gender :

Pada pertemuan itu gereja-gereja anggota diminta untuk berkomitmen dengan sungguh-sungguh, mempraktikkan dan menerapkan kebijakan dan keputusan-keputusan LWF secara efektif berkenaan dengan partisipasi penuh perempuan dalam kehidupan bergereja-dalam persekutuan LWF-juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Kami berseru pada gereja-gereja anggota untuk membuat peraturan yang tepat dan kebijakan yang sesuai, sehingga memungkinkan dan memastikan perempuan ada dalam posisi kepemimpinan – pelayan tahtabisan maupun kaum awam – dan mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendid-

---

resmi dan aksi-aksi untuk memperbaikinya perlu direncanakan

<sup>3</sup> Give Us Today Our Daily Bread, Laporan Resmi, Pertemuan Ke-11 LWF, Stuttgart, Jerman, 20-27 Juli 2010 (Genewa: The Lutheran World Federation, 2010), 61

---

dikan teologi. Kami meminta kepada gereja-gereja yang tidak menahbiskan perempuan, perlu mempertimbangkan efek kelambanan dan penolakannya, yang mana hal ini sudah menghalangi panggilan mereka sebagai pemberian (anugerah) TUHAN, hanya karena mereka adalah perempuan. Rasa sakit karena terpinggirkan dan hilangnya anugerah yang diberikan oleh TUHAN ini dialami oleh semua gereja.

Kami menyerukan agar gereja-gereja anggota dan sekretariat LWF memasukkan analisis gender, sebagai alat Alkitab dan teologi, dalam semua aspek kehidupan gereja-gereja ang-

gota persekutuan, termasuk pekerjaan diakonia dan pendampingan (advokasi).

Kami meminta rencana aksi yang jelas untuk pengembangan kebijakan gender yang memungkinkan untuk diterapkan pada semua tingkat di gereja-gereja anggota dan merupakan mandat bagi sekretariat LWF. Di pertemuan itu kami juga menyerukan pada Majelis untuk mengembangkan dan mengesahkan kebijakan gender, sebagai suatu proses bimbingan.

Kami menyerukan kepada gereja-gereja anggota supaya mendukung para pemimpin perempuan, baik dari kalangan kaum awam maupun klan-

gan pelayan taahbisan, khususnya presiden dan bishop perempuan, menjadi anggota penting dalam persekutuan.

Kami memanggil LWF dan gereja-gereja anggota agar menentukan sikap yang jelas untuk melawan kekerasan di dalam rumah tangga, memenuhi hak setiap orang untuk merasa aman dan dihargai, terutama ketika berada dirumah mereka sendiri.

Kami meminta Sidang Dewan untuk menempatkan isu keadilan gender menjadi hal yang sentral pada agenda mereka. Karena ada ketidakseimbangan pada representasi pemuda, laki-laki dan



perempuan pada Sidang Raya, maka Majelis seharusnya memperhatikan hal ini secara khusus.<sup>4</sup>

Pertemuan tahun 2012 di Bogota, Kolombia, Majelis LWF meminta pimpinan persekutuan untuk mempresentasikan konsep LWF tentang Kebijakan Keadilan Gender pada Sidang Majelis tahun 2013. Kebijakan Keadilan Gender LWF disetujui oleh Sidang Majelis pada pertemuan di Geneva bulan Juni 2013.

## Definisi

Kebijakan Keadilan Gender LWF mengurai rangkuman prinsip-prinsip dan menyiapkan basis bagi persekutuan untuk mewujudkan keadilan gender.

**Keadilan gender** berarti perlindungan dan dukungan pada martabat laki-laki dan perempuan yang diciptakan menurut gambar Allah, dalam hal ini laki-laki dan perempuan sebagai pengelola ciptaan yang ber-

tanggung jawab. Keadilan gender diwujudkan melalui kesetaraan dan keseimbangan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan serta penghapusan diskriminasi berupa hak istimewa dan penindasan dalam sistim kelembagaan, budaya dan hubungan antar pribadi.

## Keadilan Gender: Visi Persekutuan

Dibebaskan oleh anugerah TUHAN, suatu persekutuan di dalam Kristus hidup dan bekerja sama demi keadilan, perdamaian dan rekonsiliasi dunia.<sup>5</sup>

Persekutuan itu dipanggil untuk hidup dan bekerja dalam Kristus untuk mengatasi ketidakadilan dan penindasan dan untuk menciptakan perubahan realitas dan kehidupan masyarakat lebih baik dimana ada keadilan dalam relasi gender. Demikian persekutuan itu dipelihara

dan diarahkan kepada kemajuan semua manusia.

Berada dalam persekutuan membutuhkan berbagai perjalanan spiritual, yang diteguhkan oleh Injil karena anugerah Allah, kemudian menerima dan hidup dari baptisan serta bergabung dalam Perjamuan Kudus bersama Tuhan dan orang lain. Berada dalam Kristus mempunyai arti meskipun ada perbedaan di antara kita. Perbedaan memiliki pengertian yang beragam: perbedaan kita merupakan pemberian khusus - seseorang tidak lebih baik dari orang lain. Perbedaan tidak boleh membawa kepada ketidaksetaraan.

Perspektif gender itu mencakup sifat hubungan dan interaksi dengan kategori-kategori masyarakat lainnya. Suatu pendekatan lintas aspek mengandaikan bahwa ada aspek-aspek pada identitas yang bisa menjadi sumber-sumber diskriminasi bila dikaitkan satu dengan yang lain, seperti gender, ras, etnis, umur, cacat dan kelas sosial, satu sama lain saling berkaitan pada tingkat individual dan struktural. Inilah ketidaksetaraan itu yang perlu

---

<sup>4</sup> Ibid., 56.

<sup>5</sup> LWF Strategy 2012–2017, 9, [www.lutheranworld.org/content/core-lwf-documents](http://www.lutheranworld.org/content/core-lwf-documents)

---

analisa secara terpisah walaupun hal itu berhubungan satu dengan lain dengan kekuasaan. Perangkat lain untuk membantu mengatasi penindasan berkenaan dengan ras, kelas, kasta dan umur, berada pada interaksi dan saling silang dengan isu-isu gender yaitu perlu ada organisasi yang dapat melakukan berbagai inisiatif kearah transformasi.

Hubungan manusia dengan struktur berorientasi pada sistem dan institusi yang bisa memutuskan bahwa keadilan ditegakkan. Badan internasional dan global, seperti PBB, memberikan kerangka kerja universal yang resmi untuk mengatur Negara-negara dan kelompok-kelompok individu. Demikian konsep keadilan ini secara praktis diakui dalam Kebijakan Keadilan Gender LWF. Di antara organisasi berbasis iman dan gereja, konsep keadilan ini berhadapan dengan pemahaman alkitabiah dan teologis. Keadilan secara alkitabiah dijabarkan sebagai tugas kenabian dan amanat teologis. Pemahaman ini memberikan suatu pendekatan kritis pada konteks dan bertujuan menganalisa realitas dengan perangkat keadilan senan-

tiasa berdialog dengan perspektif hak-hak manusia dan konsep-konsep teologi.

Perkembangan Kebijakan Keadilan Gender LWF, prinsip-prinsip, dan metodologi merupakan suatu usaha untuk memenuhi komitmen tersebut diatas berkenaan dengan keadilan gender yang pada akhirnya menguatkan perempuan dan laki-laki untuk memastikan pengarusutamaan gender dalam setiap kegiatan dan struktur.

**Kriteria:** Ketika menentukan kriteria untuk keadilan gender, salah satu pertanyaan sentral yang perlu diajukan adalah, apa yang dibutuhkan oleh orang-orang yang terpinggirkan dan terdiskriminasi untuk melawan penindasan gender?

Beberapa kriteria tertulis dibawah ini dapat digunakan sebagai indikator praktis untuk mengukur perubahan- bersifat umum pada perilaku atau struktur organisasi berkaitan dengan keadilan gender.

- Pendekatan "no harm": setiap kekerasan, menghilangkan nyawa

atau bakat seseorang – sebagaimana didefinisikan dalam kelompok tanpa hak istimewa secara keagamaan dan sosial.

- **Menentukan indikator:** partisipasi laki-laki dan perempuan yang setara (kuantitatif); relevansi partisipasi yang setara (kualitas).
- **Partisipasi yang setara :** dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan – kuantitas dan kualitas
- **Akses yang setara :** untuk dan menggunakan sumber-sumber.
- **Menggunakan perangkat PBB :** dan standar hak-hak asasi manusia dan perjanjian-perjanjian.

Dalam setiap konteks, petunjuk khusus, fakta, angka-angka, opini atau perspektif seharusnya diberi penjelasan agar dapat menunjukkan perubahan-perubahan dan perkembangan dalam rencana-rencana aksi kontekstual untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan gender yang disebutkan dalam kebijakan ini.

## Capaian

Kebijakan Keadilan Gender LWF berusaha melengkapai tujuan dan perangkat politik yang berkontribusi pada perkembangan keadilan gender dalam rangka mencapai persekutuan dan gereja yang inklusif dan berkelanjutan.

Kebijakan Keadilan Gender LWF merupakan alat pelayanan dalam persekutuan dan gereja-gereja anggota, jemaat, kelompok dan organisasi untuk mencapai kesetaraan gender dengan melaksanakan langkah-langkah kontekstual untuk mendukung keadilan dan martabat manusia.

## Tujuan: Mengapa Kebijakan Keadilan Gender?

Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat yang kreatif agar berpartisipasi memberikan kontribusi misalnya terhadap kondisi sosial, norma, nilai atau hubungan kekuasaan, juga melakukan aksi untuk mewujudkan dan memastikan keadilan gender. Sangat diharapkan

bahwa mengadopsi Kebijakan Keadilan Gender LWF akan menuntun gereja-gereja anggota dan Kantor Pusat Persekutuan LWF pada:

- **Pengenalan** kebijakan dengan pedoman penerapan sebagai komitmen persekutuan pada keadilan gender
- **Keikutsertaan** dalam penilaian diri yang partisipatif tentang aset untuk dan tantangan gereja-gereja sebagaimana mereka berjuang untuk mencapai keadilan gender.
- **Menganalisa** partisipasi laki-laki dan perempuan dalam hal kehadiran mereka pada tingkat pengambilan keputusan dan akses mereka kepada formasi dan pendidikan teologi serta mengatasi kemungkinan ketidaksetaraan dalam ranah ini.
- **Dorongan** terhadap laki-laki dan perempuan untuk berdiskusi dan merefleksikan peran-peran tradisional mereka yang sudah

sejak lama tersosialisasi. Kemudian, bergerak melampaui batas tradisional budaya, menuju tugas-tugas dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat agar seluruh ketrampilan dan kerelaan untuk melayani pada kapasitas lain dapat memperkaya dinamika hidup berjemaat dan persekutuan.

- **Dukungan** terhadap kepemimpinan gereja untuk berdiskusi dan merefleksikan penafsiran tentang teks-teks suci menawarkan terang yang berbeda dalam makna pemahaman teks dan, bila perlu, mendukung penafsiran baru mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Para pemimpin gereja memiliki kesempatan untuk bekerja dengan pemimpin agama dan pemimpin sekuler untuk mendukung kesetaraan gender.

## Apakah Makna kebijakan bagi persekutuan LWF?

Kebijakan adalah suatu ungkapan dari nilai-nilai, suatu visi yang mem-

---

berikan orientasi dan arah untuk mewujudkan keadilan gender. Kebijakan menyediakan suatu kerangka kerja untuk mencapai tujuan.

Ada tahap-tahap yang berbeda berkenaan dengan partisipasi politik didalam persekutuan. Berkaitan dengan gereja-gereja anggota, persekutuan diatur sedemikian rupa sehingga keputusan-keputusan Majelis dan Sidang Raya didasarkan pada saling percaya dan pertanggungjawaban.

Konstitusi secara jelas menyatakan bahwa LWF merupakan sarana gereja-gereja anggota yang mandiri dan tidak memiliki otoritas hierarkis.

Didalam kebebasan muncul tanggung jawab. Oleh karena itu, Artikel III dari Konstitusi, Alam dan Fungsi, menyatakan bahwa gereja-gereja anggota “setuju kepada pernyataan Firman Allah dan menjadi satu dalam persekutuan dialtar dan mimbar. Selanjutnya, Lutheran World Federation (LWF),

mengembangkan kesaksian menjadi satu dengan Injil Yesus Kristus ...

mengembangkan keseluruhan dunia diantara gereja-gereja anggota melalui aksi diakonia, merespon kebutuhan manusia, dukungan terhadap perdamaian dan hak-hak manusia, keadilan sosial dan ekonomi, pemeliharaan ciptaan Allah dan berbagi informasi; mengembangkan pemahaman diri dan persekutuan gereja-gereja anggota melalui studi kooperatif.<sup>6</sup>

Kemudian, suatu kebijakan menjadi satu cara LWF mengungkapkan kesaksian gereja-gereja anggota menjadi satu, mendorong mereka untuk memahami hak-hak manusia dan keadilan serta pemahaman diri mereka sendiri. Hal itu merupakan satu cara mengungkapkan secara lebih mendetail apa arti berada dalam persekutuan, pada tingkat yang berbeda atau ranah tanggung jawab yang berbeda.

---

<sup>6</sup> [www.lutheranworld.org/content/core-lwf-documents](http://www.lutheranworld.org/content/core-lwf-documents)

## Resolusi Sidang Majelis

Pada pertemuan tahun 2013, Sidang Majelis memutuskan :

mengadopsi Kebijakan (Prinsip-prinsip) Keadilan Gender LWF dan rekomendasinya sebagai kerangka kerja yang mengarahkan pada penerapan komitmen keadilan gender pada semua tingkat persekutuan;

menerima Metodologi Keadilan Gender LWF dan merekomendasikan penerapannya sesuai dengan ekspresi regional dan anggota gereja-gereja, dengan harapan bahwa metodologi disesuaikan dengan konteks lokal;

meminta Sekretaris Umum melaporkan kepada Majelis tentang perkembangan penerapan Kebijakan Keadilan Gender LWF dalam persekutuan

## Tahap Kewajiban

Sejalan dengan Konstitusi LWF, dibawah ini adalah tahapan-tahapan dalam penerapan kebijakan:

### Sidang Raya, Majelis, dan Rapat Para Petugas

- Akan menggunakan kebijakan tersebut untuk memberikan petunjuk umum dan mengorganisir pekerjaan di Kantor Persekutuan; para petugas bertanggung jawab untuk memperhitungkan implikasi dari kebijakan dan keputusan tersebut bagi laki-laki dan perempuan dan memastikan bahwa struktur organisasi dan program berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan gender.

### Kantor Pusat Persekutuan, program dan proyek, dan program-program LWF di beberapa negara

- Jika memungkinkan, seharusnya kebijakan diterapkan untuk mengembangkan dan mengevaluasi setiap pekerjaan. Menerapkan kebijakan dalam pekerjaan termasuk komitmen untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan, serta melakukan pendampingan dan mempermudah proses yang men-

arah kepada keadilan gender. Manajemen dibutuhkan untuk melakukan tinjauan sistematis terhadap prosedur institusi dan komitmen pada analisis gender, dan untuk memastikan bahwa sistim dan ukuran setempat telah memadai untuk mendukung keadilan dan kesetaraan gender dalam program dan komposisi staf.

### Gereja-gereja Anggota

- Memastikan tujuan keputusan dan resolusi pada tingkat Sidang Raya dan Majelis serta saling mendukung dan mendampingi dalam mengawal proses kontekstualisasi dari kebijakan gender sebagai tanggung jawab bersama.

Otonomi dari setiap anggota gereja dalam kekhususan konteks dan realitas sangat dihargai; gereja-gereja anggota telah memilih untuk berjalan bersama dan saling tergantung dan bertanggung jawab. Ini membutuhkan tindak lanjut, baik dalam

adaptasi maupun kontekstualisasi dari keputusan dan resolusi.

### Ungkapan regional

- Memberikan peluang to untuk kontekstualisasi Kebijakan Keadilan Gender LWF melalui pengalaman dan dialog transkontekstual.

Tingkat regional menawarkan platform dimana komitmen pendampingan dan saling bertanggung jawab dapat diungkapkan dengan jelas melalui persetujuan pada kerangka kerja, perangkat dan metode yang telah disepakati. Peluang itu diadakan untuk memastikan bahwa pendekatan lokal diperkaya dengan pengalaman transkontekstual.





## Prinsip-Prinsip Kebijakan Keadilan Gender LWF

LWF adalah persekutuan gereja yang berkomitmen untuk:

1. **Menetapkan** keadilan gender sebagai dasar teologis untuk menyatakan keadilan dan martabat manusia serta mendukung kesetaraan gender sebagai suatu hak manusia yang dikenal secara universal
2. **Menjunjung tinggi** nilai-nilai martabat dan keadilan, inklusivitas dan partisipasi, saling transparan dan bertanggungjawab, yang mencerminkan rasa hormat atas karunia setiap orang
3. **Menerapkan** keputusan Sidang Raya dan Majelis LWF di tingkat lokal dan regional terkait dengan inklusivitas dan gender serta keseimbangan generasi, memastikan kesetaraan dalam perwakilan dan partisipasi laki-laki dan perempuan pada semua tingkat dalam posisi pengambilan keputusan
4. **Memastikan** analisis gender dalam semua pekerjaan kemanusiaan dan pembangunan serta secara intensif menyampaikan pesan tentang kesetaraan gender dalam rangka memperkuat pola keadilan dan inklusivitas. Dengan demikian adalah hal penting untuk mengenali dan menganalisis efek dari semua proses perkembangan kesetaraan gender
5. **Mendukung** penguatan perempuan sebagai strategi kunci untuk mengakhiri distribusi kesejahtraan yang tidak seimbang, konflik, serta mencegah dan memberi respon pada kekerasan berbasis gender.
6. **Aktif mendorong** keterlibatan laki-laki yang mencerminkan perubahan model maskulinitas, agar terlibat dalam keadilan gender.
7. **Menegur** praktik sistemik dan struktural yang menciptakan hambatan terhadap partisipasi perempuan secara penuh dalam kepemimpinan dan pada tingkat pengambilan keputusan.
8. **Memastikan** bahwa kunci kebijakan organisasi, sistim, praktik, biaya, manajemen sumber daya manusia (SDM), kepegawaian, perwakilan, pelatihan, badan manajemen dan pengambilan keputusan telah mewujudkan keseimbangan gender dan men-

---

dukung partisipasi laki-laki dan perempuan yang setara.

9. **Memastikan** bahwa analisis gender dibangun ke dalam semua program dan tahapan siklus proyek: penaksiran, perencanaan, penerapan, pengawasan dan evaluasi.
10. **Mengikutsertakan** semua aspek teologi, liturgi, dan kehidupan beribadah dari perspektif keadilan gender.



## Metode Kebijakan Keadilan Gender LWF

Metode Kebijakan Keadilan Gender LWF merupakan suatu proses mewujudkan keadilan gender.

Pedoman ini mencakup pendekatan pedagogis yang melakukan refleksi terhadap keadilan gender berdasarkan tiga metode ini: see (melihat), judge (menilai), dan act (bertindak), dirancang sebagai rencana untuk kontekstualisasi komitmen kebijakan.

Seluruh ungkapan dari persekutuan tersebut dikuatkan dalam interaksi dengan pendekatan metode ini, kemudian membawa dan menyesuaikan konsep mendasar ini ke dalam proses kontekstualisasi dan bahasa mereka sendiri.

- **See** (melihat) berarti dan memahami setiap realitas dan konteks
- **Judge/discern** (menilai/memahami) berarti menggunakan kesepakatan alkitabiah, teologis dan universal tentang konsep hak-hak azasi manusia untuk memahami realitas ini dan isu-isu utama yang muncul dari konteks negara masing-masing
- **Act** (bertindak) berarti mempraktikkan. Setelah membaca dan memahami realitas, kemudian disepakatilah aksi untuk konteks tertentu.

**See (Melihat):** Dimana persekutuan berdiri dalam perjalanan menuju inklusivitas? Bagian pertama ini merupakan titik awal, dimana kita berada dalam partisipasi perempuan dan analisis gender. Ini menceritakan kisah partisipasi perempuan dalam persekutuan dan bagaimana gender menjadi sebuah perangkat teologis di dalamnya. Latihan melihat realitas dan mendengar dengan seksama pada suara-suara yang berbeda dalam persekutuan terkait dengan gender dan tantangannya, secara khusus perempuan harus menghadapinya. Latihan melihat dan mendengar diusulkan sebagai suatu langkah pertama dalam penerapan

---

Kebijakan Keadilan Gender LWF. Suatu proses membangun kesadaran dan kebijakan gender tidak pernah dimulai dari kekosongan; justru itu dibangun di atas "pengetahuan" dari kelompok yang berbeda, persekutuan, dan individu yang punya perhatian.

**Judge/discern (Menilai/memahami):** dasar alkitabiah dan teologis. Mengapa keadilan gender adalah masalah bagi persekutuan Lutheran? Didalam persekutuan, tradisi Alkitab dan Lutheran merupakan kaca mata muntuk mendiskusikan gender dari perspektif iman. Dalam bahasa iman, kesetaraan gender diuraikan sebagai keadilan gender. Keadilan merupakan titik awal dari mana memulai membahas hubungan yang setara. Keadilan adalah suatu pemberitaan profetis dan dasar dari semua alasan menuju proses transformasi dan merupakan keadaan yang menjamin martabat untuk semua. Gagasan alkitabiah tentang keadilan memasuki diskusi teologis dan merupakan hal yang penting pada seluruh bagian ini. Konsep teologis yang mendasar

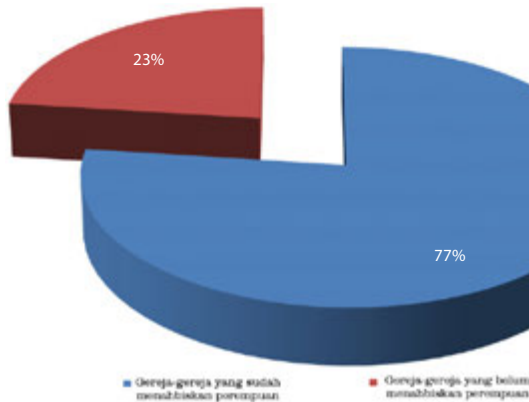
dalam identitas Lutheran dianalisa melalui kaca mata keadilan gender. Dari dialog ini muncul suatu pendekatan teologis untuk kebijakan keadilan gender.

**Act (Bertindak):** Penerapan dan kontekstualisasi. Bagian ketiga ini menguraikan prinsip-prinsip strategis dan petunjuk untuk penerapan. Suatu rencana strategis untuk mencapai keadilan gender yang dikembangkan dalam tujuh (7) pokok – pengenalan pada nilai-nilai dan komitmen yang diikuti oleh daftar strategi penerapannya. Kebijakan Keadilan Gender LWF telah dikonsepsikan sebagai suatu proses partisipatif untuk melakukan refleksi dan tindakan atas keadilan gender dengan tujuan dapat memiliki kebijakan yang jelas dan hidup, dapat dikontekstualisasikan dan digunakan pada daerah yang berbeda. Dengan 142 anggota gereja-gereja di tujuh (7) wilayah geografis (Asia, Afrika, Nordik (yang berhubungan dengan Norwegia), Swedia, Finlandia, Islandia, Denmark), dan , Eropa Timur, Eropa Barat, Amerika Utara dan Amerika

Latin dan Karibia), konteks persekutuan itu merupakan salah satu yang kompleks. Salah satu contoh adalah beragam bahasa dalam persekutuan, sementara pekerja di Kantor Pusat Persekutuan memakai bahasa Inggris, Perancis, Jerman dan Spanyol. Ini adalah sebuah tantangan untuk mengungkapkan keberagaman secara tertulis dan untuk memberi argumen, sehingga hal itu mengundang pembaca untuk melanjutkan dialog dan terlibat, serta terbuka untuk kontekstualisasi dalam realitas yang berbeda. Bagaimana kita membuat struktur teks sedemikian rupa, sehingga menimbulkan diskusi lebih lanjut menuju pada transformasi?

Kebijakan Keadilan Gender LWF merupakan suatu ajakan untuk ikut serta dalam gerakan perubahan dalam hubungan dan struktur di gereja, masyarakat, dan kehidupan. Dalam pemahaman bahwa kehidupan itu diutamakan kerangka metode ini memberikan usulan bagaimana kontekstualisasi dari beberapa prinsip yang ditetapkan dalam kebijakan. Oleh karena itu,

### Persentase Gereja-gereja Anggota yang menahbiskan perempuan



### Persentase Anggota-anggota Gereja-gereja Anggota LWF yang menahbiskan perempuan



Sebagian besar dari 70,5 juta Lutheran dalam persekutuan anggota gereja LWF menahbiskan perempuan

dimulai dengan menganalisa realitas mana yang dipilih dan dipersoalkan, lalu secara tajam memahami konteks. Ini merupakan langkah-langkah awal, dilanjutkan dengan refleksi teologis dalam dialog dengan perspektif hak azasi manusia, kemudian secara kritis mengevaluasi model pembangunan, struktur, dan tradisi budaya. Bagaimanapun juga, hanya menganalisis saja tidak cukup; yang penting adalah praktik, yaitu

membawa konsep dan nilai-nilai pada kehidupan. Oleh karena itu, penerapan dan pencapaian merupakan hasil akhir yang diharapkan dan diperlukan.

Kontekstualisasi budaya-budaya yang berbeda dalam persekutuan tetap menjadi tantangan. Bahkan ketika budaya diartikan sebagai sistim pengetahuan, perilaku yang terintegrasi, keyakinan, nilai-nilai dan simbol-simbol, diterima dan

disosialisasikan pada berbagai kelompok masyarakat, perlu dipahami dengan baik bahwa gagasan ini tidak statis, tetapi dinamis. Oleh karena itu, proses kontekstualisasi harus memperhitungkan komponen budaya dan dinamika. Kemudian setiap konteks akan menentukan prioritas yang akan diimplementasikan dalam pengaturan yang khusus; satu realitas tidak dapat menilai orang lain dan menentukan apa

yang penting; namun saling belajar dan berbagi dapat memperkaya aksi konkrit dalam ruang lingkup gereja dan masyarakat untuk mencapai keadilan gender.

Transformasi yang bagaimana diwujudkan oleh kebijakan ini dalam kehidupan yang membuat orang-orang menjadi terlibat dalam aksi dan refleksi? Ini merupakan pertanyaan prinsipil dalam proses ini.

Akhirya, tetapi bukan yang terakhir, Rayakanlah! Merayakan, memungkinkan orang datang bersama dan mampu mendiskusikan perubahan keputusan dalam kehidupan dan teologi gereja. Merayakan persekutuan, merayakan kebersamaan. Berdoa dan bernyanyi bersama,

Allah memanggil umat-Nya sekarang pada kehidupan baru, berjalan bersama bergandengan tangan; waktu yang baru sudah tersedia untuk perubahan, sekaranglah waktunya. Mari kita berjalan bersama tidak ada seorang yang dapat berjalan sendiri! Jadi, datang dan bergabunglah! (Thuma

Mina 221, Deus chama a gente pra um momento novo).

## Dimana posisi persekutuan dalam perjalanan menuju inklusivitas?

### Kepemimpinan Perempuan dan Partisipasi

Selama beberapa dekade, LWF telah melakukan tindakan mewujudkan inklusivitas sebagai satu nilai penting, sesuai dengan komitmen teologis dan praktis LWF.

Ini dapat dilihat dalam keputusan yang diambil pada waktu lalu untuk memastikan partisipasi perempuan :

- Tahun 1952, pada Sidang Raya Kedua LWF di Hannover, Jerman, seksi perempuan diubah ruang lingkungannya dan ditata sebagai Komisi Perempuan, merupakan awal dari Komite Penasihat pertama untuk Women's Desk, ditetapkan pada tahun 1975. Keputusan itu menciptakan Women's Desk

pada tahun 1970 di Sidang Raya Kelima LWF di Evian, Perancis.

- Tahun 1984, keputusan penting diambil tentang partisipasi perempuan dan kaum awam adalah pada Sidang Raya Ketujuh di Budapest, Hungaria, yang memutuskan untuk melembagakan "sistem kuota" agar memastikan partisipasi perempuan paling tidak ada 40 %. Pada pertemuan Kedelapan (Curitiba, 1990) dan kesembilan (Winnipeg, 2003) para Dewan Majelis menegaskan komitmen-komitmen.
- Sidang Raya dan Sidang Majelis, merupakan badan pengambil keputusan tertinggi di Kantor Pusat Persekutuan, memutuskan bahwa karunia tahbisan perempuan untuk melayani merupakan suatu praktik khusus yang harus diupayakan dalam persekutuan global. Satu aspek adalah refleksi teologis dan penerapan eklesiologis yang mengintegrasikan perempuan sebagai pelayan tahbisan. Hal itu menunjukkan

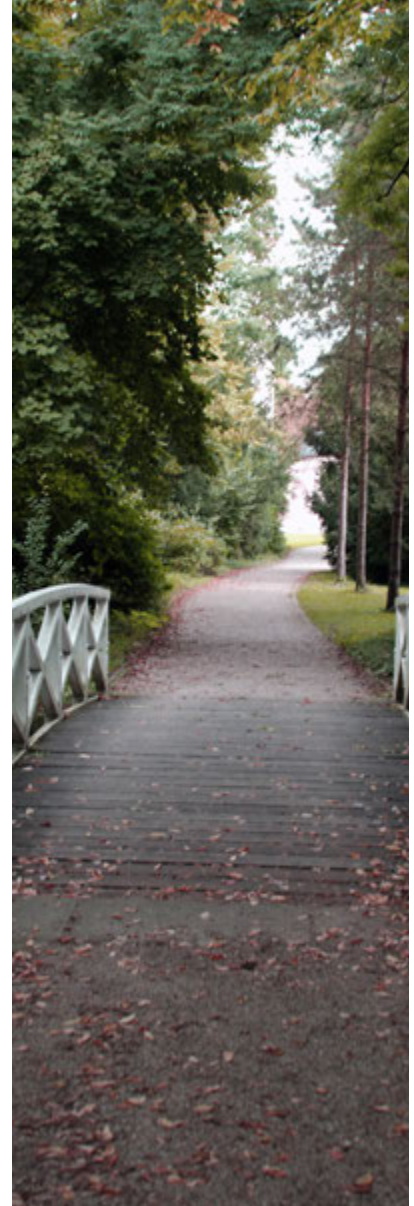
bahwa gereja telah memahami dirinya sendiri dan memikul peran sebagai saksi untuk hidup didalamnya dan memberitakan Injil secara inklusif.

Partisipasi perempuan sebagai pelayan tahtsian merupakan hal penting, meskipun bukan hanya itu langkah menuju ke arah membangun persekutuan inklusif. Partisipasi penuh laki-laki dan perempuan dalam badan pengambil keputusan merupakan langkah lain yang juga penting menuju arah inklusivitas. LWF mewujudkan *ecclesia semper reformanda*, gagasan ini ada dalam proses perubahan yang berkelanjutan dalam berbagai cara.

Di dalam persekutuan itu, banyak upaya positif yang telah dilakukan dan beberapa perubahan dilakukan atas dasar pemikiran yang dalam dan keputusan yang bijaksana dan tercapailah persetujuan yang mendukung partisipasi penuh. Misalnya, sistem kuota mendukung dan memperluas kepemimpinan bersama di dalam struktur kelembagaan LWF seperti Sidang Raya dan Sidang

Majelis. Penggunaan kuota itu merupakan suatu mekanisme struktural yang dirancang untuk menghapus beragam hambatan praktis yang dihadapi perempuan ketika mereka berusaha untuk mencapai posisi pada tingkatan yang berbeda. Melalui LWF berkaitan dengan kaum perempuan, perempuan dan anak perempuan memberikan kontribusi kesejahteraan kepada masyarakat dengan menyediakan pelayanan diakonia kepada sesama mereka. Namun, gereja belum tuntas menentukan cara-cara yang mana dari sistem dan relasi gender yang memberikan hak istimewa untuk beberapa orang sedangkan bagi yang lain mengalami penindasan dan penderitaan, yang dapat mempengaruhi kehidupan kita bersama baik di gereja maupun di masyarakat.

Sementara, sistem kuota merupakan salah satu cara yang penting untuk memastikan kehadiran perempuan, sering ada hambatan-hambatan bagi perempuan justru pada saat perempuan mempunyai kesempatan berpartisipasi penuh. Kelihatannya ada hubungan yang



---

terputus antara keputusan yang diambil secara global di suatu pertemuan, dan apa nyata terjadi secara lokal. Bila hanya memenuhi kuota tidaklah cukup. Memenuhi kuota dapat memastikan kehadiran, namun itu tidak selalu menjamin partisipasi. Agar dapat setia pada komitmen di pertemuan sebelumnya dan mencapai tujuan inklusivitas penuh, gereja sebagai persekutuan global perlu mentransformasikan kekuatan yang ada pada perempuan dan pemuda.

Salah satu yang menonjol dalam kehidupan persekutuan LWF adalah suara profetis yang dinyatakan sebagai berikut Gereja-gereja mengatakan “Tidak” untuk Kekerasan terhadap Perempuan, mengakui bahwa kekerasan ada di dalam gereja-gereja dan mendiskusikan aksi apa yang diambil untuk memerangi kekerasan tersebut.

Tugas gereja-gereja dan organisasi yang berbasis gereja untuk mencegah dan mengatasi kekerasan terhadap perempuan didasarkan atas etika perlawanan terhadap ketidakadilan. Praktik gereja-gereja,

pekerjaan diakonia, dan refleksi teologi adalah bagian dan unsur dari pendekatan kritis terhadap iman dan agama, yang dapat membantu untuk membongkar hubungan yang sering berbahaya antara agama dan budaya yang mengasingkan perempuan ke ranah privat dimana sering terjadi kekerasan. Pengalaman itu diperoleh dari refleksi pada dan penerapan dari rencana aksi LWF, Gereja-gereja Mengatakan “Tidak” untuk Kekerasan terhadap Perempuan,<sup>7</sup> dengan jelas menunjukkan bahwa iman adalah suatu bagian yang menentukan, yang perlu dipertimbangkan dalam usaha mengatasi kekerasan. Salah satu aspek panggilan Kristiani adalah untuk mengatakan apa adanya. Oleh karena itu, adalah signifikan bahwa persekutuan menyatakan didepan publik bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah dosa, dan gereja-gereja dipanggil untuk menjadi tempat berlabuh yang aman.

---

<sup>7</sup> Pada [www.lutheranworld.org/content/resource-churches-say-no-violence-against-women-action-plan-churches](http://www.lutheranworld.org/content/resource-churches-say-no-violence-against-women-action-plan-churches).

## Persekutuan dalam perjalanan menuju keadilan gender

LWF terus membangun pemahaman-pemahaman untuk mendukung dan menghidupi komitmen mencapai keadilan gender pada tingkat struktur dan organisasi:

- Tahun 1997, pada Sidang Raya Kesembilan di Hongkong, komitmen pada kesetaraan gender diidentifikasi sebagai salah satu tugas inti persekutuan: menyuarakan tentang gender dan kekuatan perspektif iman dengan dasar alkitabiah dan teologis sebagai isu keadilan dan relasi serta menetapkan isu kekuasaan dan gender sebagai isu kepemimpinan.
- Tahun 2003, Sidang Raya Kesepuluh, di Winnipeg, Kanada, pusat perhatian pada banyak isu dan seperti keputusan yang diambil di tahun-tahun sebelumnya pada waktu itu ditegaskan kembali dengan jelas, yaitu tentang dukungan penuh pada perempuan dan pemuda yang



dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

- Pengalaman gereja-gereja berdiakonia menunjukkan bahwa refleksi teologis menjadi relevan ketika dikaitkan dengan kepedulian yang mendalam kepada sesama dengan penuh kasih. Itu ada dalam pelayanan diakonia dimana posisi gereja-gereja tersebut berada dalam ruang publik, mendengar, melihat, menyentuh, memahami, dan mendampingi orang menderita dan tertindas. Secara dinamis gerakan tersebut berinteraksi dengan ruang publik dan memberikan wawasan tentang persembahan kekayaan iman gereja-gereja menjadi warga negara atau memiliki kewarganegaraan. Kewarganegaraan gereja adalah bagian dari identitas teologis; cara gereja memahami diri sendiri adalah bagian dari gerakan keabadian dan kekekalan Allah terhadap ciptaan-Nya dan seluruh umat manusia. Ini adalah bagian pemahaman misiologis gereja diutus ke dunia ini dan diberikan

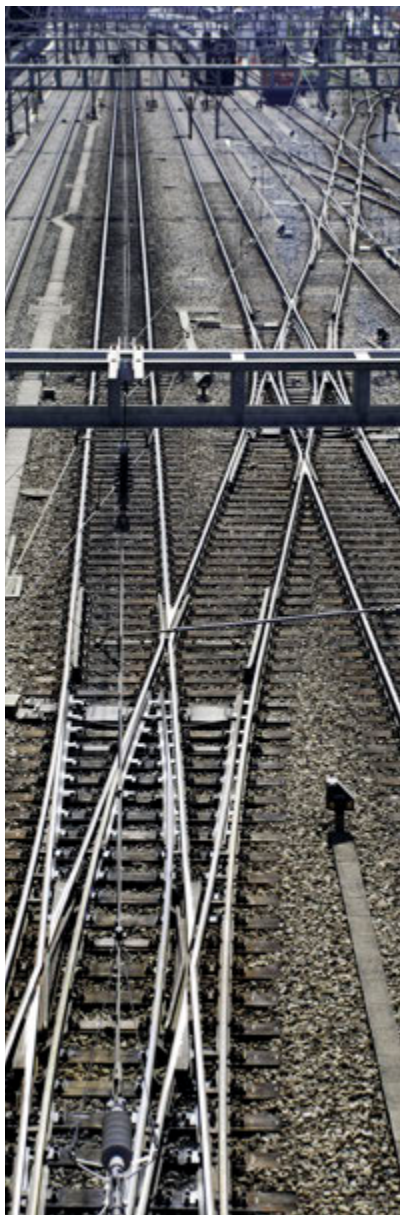
hanya oleh karena anugerah Allah. Gereja bergerak dari dunia yang tidak dapat disentuh dan dengan kasih memasuki kebahagiaan dan penderitaan, rasa sakit dan harapan.

- Inilah pemahaman misi diakonia bahwa LWF bekerja mendukung hak penuh dan kesetaraan kepada semua manusia dan tujuan: mengikutsertakan perempuan dalam kepemimpinan dan berpartisipasi penuh. Pengalaman melakukan pendekatan diakonia menjunjung tinggi hak-hak orang miskin dan orang tertindas, memberikan dasar pemahaman konsep tentang keadilan pada semua tingkat dan relasi, khususnya pada relasi gender.
- Tahun 2009, proses refleksi gender dan kekuasaan disusun dan diterbitkan dalam dokumen, "It will not so among you!" A Faith Reflection on Gender and Power ("Tidak akan terjadi di antara kamu!" Sebuah Refleksi Iman atas Gender dan Kekuasaan),

yang telah diterima oleh Sidang Majelis. Ini adalah contoh lain dari refleksi teologis analisis gender dan menjadi dasar pengembangan yang bertumpu pada kebijakan.

- Selanjutnya, LWF, sebagai persekutuan gereja-gereja, mendasarkan komitmennya untuk mengadopsi kebijakan keadilan gender masuk pada pengalaman dan keikutsertaan gereja-gereja, terlihat pada pelayanan mereka dalam rangka mendukung hak-hak azasi manusia. Kebijakan dan pengorganisasian gereja tentang gender, adalah dasar untuk membangun persekutuan – memperluas kebijakan – ini merupakan suatu gerakan spiral. Pengalaman-pengalaman dikumpulkan dan disusun di tingkat persekutuan. Bentuk persekutuan yang baru itu didasarkan pada persetujuan dan pengalaman bersama.

Pelajaran ini didapat dari inisiatif dan proses yang ada di tingkat persekutuan – gereja-gereja anggota,



kantor pusat, program dan proyek – kemudian ditantang untuk merefleksikan pendekatan yang lebih komprehensif, berdasar pada konsep teologis, tentang bagaimana mengatasi kebiasaan diberlakukannya sistim hak istimewa dan penindasan yang didasari konstruksi sosial dan budaya dan dapat mempengaruhi kehadiran perempuan dalam kepemimpinan. Selanjutnya, pengalaman ini bergerak lebih jauh melampaui gagasan sekedar membawa agenda „perempuan ke meja“ (kehadiran)“ namun terus menuju kondisi „kesetaraan laki-laki dan perempuan di meja“ (partisipasi penuh).

### Dasar alkitabiah dan teologi: Mengapa keadilan gender berarti bagi persekutuan Lutheran?

Memilih dan mengembangkan kebijakan keadilan gender dalam persekutuan LWF merupakan bagian dari proses pengertian misi secara menyeluruh sebagai suatu wujud anugerah TUHAN Allah di dunia ini.

Teologi Lutheran sangat kaya akan sumber-sumber untuk mendalami pemahaman persekutuan dan tanggungjawab bersama atas keadilan gender sebagai suatu tindakan iman.

Kontekstualitas merupakan salah satu dari ciri khas teologi Lutheran. Di LWF, hal ini berarti berkelanjutan pada percakapan regional. Menurut Strategi LWF 2012-2017,

Hubungan persekutuan saling bergantung satu dengan yang lain. Ada beragam pusat pengambilan keputusan dan aksi. Menjadi bagian dari persekutuan itu berarti membantu menguatkan gereja-gereja anggota untuk berpartisipasi dan membentuk kehidupan persekutuan melalui jaringan-jaringan dan membawa mereka bersama-sama secara regional dan global. Kekayaan perbedaan budaya mereka adalah kebanggaan dan hal itu memberikan keuntungan terhadap banyak pertemuan bersama, jadi bersama menghadapi tantangan, dan saling belajar.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Op. cit. (note 5), 9.

Keadilan gender merupakan titik orientasi bagi banyak persekutuan dan dialog ditengah persekutuan.

Gambaran Alkitab tentang keadilan dan kesetaraan gender dipresentasikan pada awal kebijakan sebagai dasar alkitabiah dari pemahaman persekutuan LWF tentang keadilan gender. Manusia diciptakan menurut gambar Allah – laki-laki dan perempuan: berbeda, tetapi setara. Laki-laki dan perempuan berbagi kekhususan dan bertanggung jawab untuk memelihara semua ciptaan TUHAN Allah. Manusia bergantung kepada Allah dan oleh karena itu melayani satu dengan yang lain.

Menggunakan perangkat gender untuk menafsirkan cerita penciptaan dapat menuntun kepada pertanyaan yang kritis seperti: Bagaimana laki-laki dan perempuan menerima keungulan Allah dalam hubungan-Nya dengan semua manusia? Bagaimana laki-laki dan perempuan hidup menjadi mitra Allah dalam karya ciptaan yang berkelanjutan? Bagaimana konsep utama Alkitab tentang ciptaan yang setara dan pelayanan yang setara dapat ditafsirkan untuk men-

dukung kemitraan? Apakah arti pelayanan anugerah Allah dalam konteks budaya Anda? Bagaimana pelaksanaan pelayanan yang adil bagi laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya Anda?

Berikut ini ada beberapa dasar teologi Lutheran dalam semangat gereja-gereja anggota LWF untuk mendorong pengembangan keadilan gender dan berbagi dalam hal keterlibatan. Demikian seluruh proses dan dialog diharapkan akan terjadi dengan baik, yaitu di dalam kolaborasi yang penuh antara laki-laki dan perempuan.

### Alkitab: Dialog antara kehidupan dan teks

Mengapa Alkitab penting? Alkitab berbicara pada dunia tentang Anugerah Allah. Luther mengingatkan orang Kristen bahwa apa yang paling penting adalah janji Allah tentang anugerah melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, dalam tradisi Lutheran, suatu pertanyaan kunci adalah, Apa yang bawa? Dalam arti yang lain, bagaimana anugerah Allah diwujudkan? Hal ini digambarkan

dalam Injil. Ketika Yesus menyembuhkan perempuan yang lumpuh seluruh kemanusiaannya dipulihkan (Luk. 13:10-17).

Ide ini menuntun kepada pertanyaan seperti: Apakah janji Allah tentang anugerah bermakna bagi laki-laki dan perempuan? Bagaimana mungkin anugerah Allah menginformasikan bacaan dan tafsiran teks Alkitab dari perspektif keadilan gender?

Seni menafsir pesan yang berbeda dari Alkitab dalam interaksi dengan konteks saat ini disebut hermeneutika.

Tradisi Lutheran melalui pandangan terbaiknya, diundang menjadi dinamis, kritis terhadap diri sendiri, dan terbuka untuk masa depan. Pandangan teologinya ditandai oleh pengakuan akan ketegangan dialektika, yang menolak resolusi karena mereka menerangi aspek yang berbeda-beda dalam kehidupan dengan Allah dan di dunia Allah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid., 8.

---

Ada isi pengajaran khusus dimana Lutheran terbantu dalam melakukan penafsiran Alkitab. Ini mencakup pernyataan bahwa orang Kristen adalah umat imamat, pembenaran oleh anugerah melalui iman, perbedaan hukum dan Injil, *sola Christus*, *sola gratia*, *sola fide*, *sola verbo* dan suatu teologi salib dan prinsip interpretatif dimana Alkitab menafsirkan Alkitab. Sebagaimana dicatat di atas, suatu masukan penting, kunci hermeneutika, adalah untuk membaca teks dalam terang pertanyaan: Apakah yang Kristus bawa?

Untuk membaca Alkitab secara individu, atau kelompok, jemaat dan persekutuan dibutuhkan suatu keterlibatan yang aktif dengan teks – konteks historis dan realitas kehidupan sekarang. Perbedaan dan kekayaan pengalaman hidup ini terkait dalam pemahaman komunal antara kehidupan dan Alkitab. Oleh karena itu, bahasa dan perbedaan budaya secara tertulis, lisan dan penafsiran kata baik penerima maupun pendengar merupakan elemen yang dibutuhkan dalam mempertimbangkan penafsiran

Alkitab. Penafsiran teks Alkitab akan diperkaya dalam pemahaman komunal ditengah resonansi dan disonansi (ketidaksesuaian) dengan praktik kini dan situasi kontekstual.

Persekutuan Lutheran mempunyai beberapa cara berbeda pada penafsiran Alkitab. Di antaranya adalah penafsiran kontekstual atau populer di mana konteks dan komunitas adalah titik awal untuk dialog dengan teks. Untuk membantu melihat ketegangan antara hukum dan Injil, pemahaman kritis adalah elemen yang dibutuhkan, dengan tujuan menimbulkan perubahan pada sistem ketidakadilan. Cara membaca Alkitab ini dapat menjadi suatu terang dan kekuatan untuk pemberdayaan perempuan dan kelompok yang terpinggirkan dan mendorong terwujudnya keadilan gender. Membaca teks Alkitab dari perspektif kontekstual dengan orang-orang dan kelompok yang terpinggirkan merupakan suatu pelatihan pemberdayaan yang menjelaskan teologi kontekstual dan terwujud secara lokal.

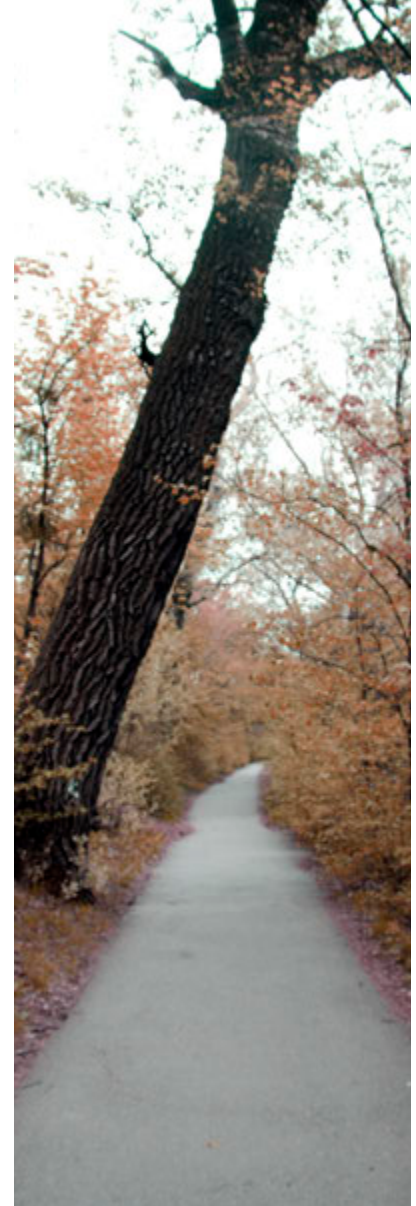
Orang mulai melihat pergumulan mereka sendiri setiap hari dalam hubungannya dengan sejarah Alkitab. Interaksi dengan teks menjadi suatu motivasi untuk mempertanyakan tentang ketidakadilan gender. Isu keadilan gender memiliki dasar-dasar teologis dalam kesaksian Alkitab dan tradisi Kristen. Sementara secara teologis dan tradisi, Alkitab dapat ditafsirkan sebagai pernyataan kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam aspek-aspek kepemimpinan yang bervariasi di dunia ini. Pemahaman ini belum secara penuh dilaksanakan dalam konteks keluarga, gereja dan masyarakat. Perempuan cenderung dibebani dengan tanggung jawab rumah tangga, tersingkir dari kepemimpinan dalam pelayanan dan tidak didorong untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan di masyarakat.

Teks Alkitab tertentu dan tradisi-tradisi gereja yang membuat perempuan terpinggirkan ini butuh dibaca ulang dalam terang pemahaman umum tentang kesetaraan manusia di hadapan Allah, mandat Allah ke-

pada manusia dalam pelayanan dan identitas yang baru melalui baptisan.

Hermeneutika terkait dan tantangan-tantangan dalam penafsiran tidak mudah untuk diuraikan karena bukan hanya kontekstualisasi budaya yang dialami masyarakat masa kini tetapi terbukti dalam teks Alkitab, termasuk dan tradisi awal kekristenan sendiri.

Bacaan kontekstual teks Alkitab dengan menggunakan analisa gender merupakan suatu metode yang dapat membantu memperjelas kesenjangan di antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan gereja sekarang ini. Pemahaman kritis mempermudah dekonstruksi ideologi yang mengabadikan berlakunya sistem mengistimewakan beberapa orang atau kelompok dan menekan yang lain, sebagaimana berbagai kasus dalam struktur patriarkhal. Pemahaman kritis ditujukan untuk organisasi laki-laki dan perempuan agar secara aktif melakukan transformasi dan mewujudkan relasi yang adil dan selanjutnya melakukan sosialisasi pemahaman alternatif pada laki-laki dan anak laki-laki,



---

perempuan dan anak perempuan dalam kemitraan. Relasi komunitas ini dapat menjadi suatu pernyataan wujud keadilan dan martabat.

- Apa kata Alkitab tentang keadilan?
- Teks Alkitab yang mana yang mendukung keadilan gender?
- Teks yang mana yang bertenangan dan menentang keadilan dan kesetaraan hubungan di antara laki-laki dan perempuan?
- Makna apakah yang bisa ada/ yang dilakukan anugerah Allah ketika membaca semua teks ini

### Pembenaran dan anugerah: Kebebasan dan martabat semua manusia

- Seperti apakah perasaan dibenarkan?
- Seperti apakah rasanya seorang individu yang bersalah sekaligus dibenarkan?

- Apakah konsekuensi bagi individu dan gereja yang bersalah sekaligus dibenarkan?

Sumbangan pendekatan teologis pada kebijakan adalah menganaliskan pada keadilan sebagaimana konsep fundamental yang tertanam dalam pandangan biblika-teologis tentang dibenarkan oleh iman melalui anugerah, yang merupakan dasar identitas Lutheran. Dibenarkan berarti dibebaskan (dimerdekakan) dari yang mengikat kita (bnd. Rom 5).

Pendekatan teologis ini berakar pada pembenaran yang juga mengenali bahwa manusia masih berhadapan dengan sistim hierarkhi dan ketidakadilan, sering ditopang dengan hukum yang tidak adil; konsekuensinya, hidup dengan pandangan radikal tentang dibenarkan oleh anugerah Allah adalah menjadi terbebas dari meritokrasi, atau pemenuhan kewajiban tradisi dan nilai-nilai patriarkhal. Oleh karena itu, kita dibenarkan dan sekaligus orang berdosa – *simul iustus et peccator*. Dari sebuah perspektif Lutheran, hal ini merupakan bagian parad-

oks di gereja dan masyarakat yang selalu ditemukan. Berada dalam terang anugerah untuk menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diberdayakan untuk bertahan dan ikut serta dalam tindakan-tindakan transformasi.

Kemanusiaan tidak hanya setara dalam ciptaan, tetapi juga dalam dosa. Paulus berkata, “sebagaimana tertulis: ‘Tidak ada yang benar, seorang pun tidak;’ ... karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rom. 3:10, 23). Walaupun itu merupakan hal yang biasa untuk memahami dosa dalam istilah perbuatan atau tindakan pribadi, namun komunitas dan lembaga juga dibutuhkan untuk melihat ke dalam diri mereka sendiri.

Dosa merupakan perilaku yang merugikan orang lain, diri kita sendiri, dan Allah. Hukum, kebiasaan, ide, tingkah laku, dan kebijakan semuanya dapat menjadi dosa jika merugikan ciptaan Allah. Oleh karena itu, dosa tidak hanya personal tetapi juga struktural dan institusional. Semua yang memperlakukan nilai satu kelompok

manusia di atas yang lain adalah dosa, karena merendahkan orang lain itu berbahaya. Dalam pengertian, suatu sistem yang didasarkan subordinasi dan penindasan, yang menempatkan nilai laki-laki lebih tinggi dari perempuan, merupakan suatu sistem penuh dosa. Pengertian dari sistem penuh dosa penindasan ini membantu menghindari penyerhana analisis ini. Hidup dalam suatu sistem berarti mengatasi struktur ketidakadilan, yang merupakan tanggung jawab keduanya, yaitu laki-laki dan perempuan. Hidup dalam sistem penuh dosa ini merendahkan martabat keduanya laki-laki dan perempuan, jadi merupakan tugas bersama untuk melibatkan dengan aktif dalam gerakan perubahan dan transformasi. Keadilan gender kemudian menunjuk kepada keduanya, laki-laki dan perempuan, bersama-sama mengorganisir kehidupan berdasarkan kemitraan dan keadilan.

Pembenaran oleh iman melalui anugerah Allah mengubah eksistensi Kristen di dunia ini dan dengan demikian memberikan kepada



gereja sebuah dasar untuk mengatasi sistem ketidakadilan. Dalam cerita perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur (Mat. 20:1-16), anugerah Allah turun secara merata kepada semua pekerja karena martabat telah dipulihkan. Kemanusiaan serta merta menjadi sama dalam penebusan.

- Perubahan apa yang Anda bayangkan dalam kehidupan para buruh, apakah karena mereka diperlakukan dengan setara?
- Apa perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu komunitas karena semua dibenarkan oleh anugerah Allah ?

### Inkarnasi Allah: Perwujudan dan keadilan

- Apakah ada hubungan yang anda amati antara perwujudan Allah dalam Yesus Kristus dan keadilan?
- Apakah hubungan yang Anda amati antara perwujudan manusia dan keadilan?

Allah ingin berbagi kehidupan secara penuh dalam daging manusia. Allah berjumpa dengan manusia dalam Yesus Kristus, menunjukkan Allah adalah: seorang Allah yang ingin membebaskan orang keluar dari perbudakan, membebaskan mereka dari belenggu dunia yang jatuh dalam dosa, menguatkan yang miskin dan yang tertindas dan mengundang semua untuk menuntun kehidupan dalam kebebasan sebagai anak-anak Allah. Hal ini merupakan pengalaman Allah “mendengar dan turun” untuk membebaskan orang yang menagis minta tolong (Kel. 2:24; 3:7).

Yesus Kristus memanggil pengikut-Nya ke dalam suatu paradigma baru tentang keluarga Allah, salah satunya di mana sistem keluarga biologis yang diperintah oleh laki-laki diubah (Mrk. 3:35). Tubuh manusia, dalam semua realitas, penderitaan dan suka cita merupakan pusat pernyataan Kristen karena inkarnasi Allah melalui Yesus Kristus. Demikian, melalui inkarnasi Allah membangun suatu hubungan yang lebih dalam dengan manusia. Firman Allah telah menjadi manusia, dan diam di antara

kita (Yoh. 1:14). Dikuatkan oleh Roh Kudus, tubuh Kristus merupakan suatu yang baru, persaudaraan yang adil. Persekutuan ini, yaitu gereja, merupakan Tubuh Kristus (1 Kor. 12:26-27).

Roh Kudus menguatkan gereja untuk menjalankan keadilan di dunia ini. Keadilan adalah komponen penting dari identitas gereja. Dalam kehidupan bergereja, manusia memahami sekilas akan menjadi apakah gereja dan seluruh ciptaan.

Anugerah Allah menciptakan ruang untuk keadilan bebas berkembang; oleh karena itu, tugas profetis gereja adalah untuk menegakkan dan mewujudkan keadilan bagi semua orang yang mengalami diskriminasi dan kekerasan. Ini menggerakkan dan memberi kekuatan bagi gereja secara aktif untuk terlibat dalam keadilan di semua bentuk relasi.

Dalam konteks Anda, apa gambaran inkarnasi Allah yang Anda lihat ?

- Bagaimana gambaran inkarnasi Allah sehubungan dengan keadilan



di antara laki-laki dan perempuan? (atau, dengan cara bagaimanakah dilakukan inkarnasi Allah sehubungan dengan keadilan di antara laki-laki dan perempuan?)

### Sakramen: Bebas melayani pada satu meja yang inklusif dan bundar

- Jenis kebebasan manakah yang Allah janjikan dalam sakramen?
- Dalam merayakan perjamuan kudus, gambaran keragaman apakah yang Anda kenali dalam tubuh Kristus ?

Melalui baptisan, setiap orang menjadi bagian dari tubuh Kristus (1 Kor. 12). Setiap orang adalah penting dan diberi anugerah oleh Roh Kudus berupa talenta, kemampuan, kapasitas, dan keterampilan yang berbeda.

Yesus berbagi meja dengan orang yang terpinggirkan, tertindas, dan orang yang membutuhkan pertolongan dan dengan memecahkan roti (makan bersama) bersama mereka, Dia menguatkan mereka. Melalui roti dan anggur kita berbagi meja yang sama dan menerima bahwa kita

adalah setara dan bahwa persekutuan kita tergantung hanya pada anugerah Allah. Dalam Yesus Kristus semua menerima pengampunan dan kehidupan yang baru. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk melegitimasi bentuk keunggulan (keistimewaan), diskriminasi atau penindasan antara laki-laki dan perempuan atau di antara manusia dan lingkungan hidup. Sebagaimana Paulus dengan tepat sekali mendesak gereja di Galatia dan Korintus “.....tidak ada lagi laki-laki dan perempuan” (Gal. 3:26-28; bnd. 1 Kor. 12:13).

Manusia, terlepas dari jenis kelamin, biologi atau kondisi yang lain, diubah bentuknya dalam anugerah Yesus, pengampunan dan kehidupan yang baru. Perbedaan kekuatan berdasarkan etnis, kelas, dan gender diubah dan ditransformasikan melalui baptisan. Semua satu dalam Kristus.

Selanjutnya, Paulus mengingatkan jemaat Galatia, “Kristus telah memerdekakan kita” (Gal. 5:1). Imam-at orang percaya memahami bahwa orang tidak hanya dibebaskan, tetapi mereka juga dipanggil oleh Roh Kudus untuk memelihara kebebasan

dalam kuasa Allah. Kebebasan itu adalah untuk melayani, berkarya, dan hidup dalam suatu persekutuan yang adil, peduli satu dengan yang lain, berbagi karunia, dan mengambil keputusan dan menguatkan orang yang terpinggirkan dari sistem keistimewaan (keunggulan) dan ketertindasan. Keadilan gender merupakan suatu pernyataan kebebasan Kristen. Berkenaan dengan gereja yang kelihatan, ada tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan struktur partisipasi, transparansi dan tanggung jawab, yang merupakan bagian-bagian yang konkrit dalam membangun keadilan gender dalam kehidupan orang dan organisasi.

- Bagaimana baptisan dan perjamuan kudus mengantisipasi dan membuka cara-cara hidup yang baru?
- Apa praktik kepemimpinan bersama yang dapat dikembangkan dalam konteks Anda?



### Pilar Eklesiologis: Kepemimpinan bersama dan kesetaraan pemuridan

- Dalam hal apa Anda pikirkan bahwa baptisan mempengaruhi kepemimpinan dan pemuridan?
- Bagaimana respon kita sebagai gereja terhadap teks-teks yang bertentangan mengenai kepemimpinan perempuan?

Melalui baptisan, laki-laki dan perempuan diperbarui oleh Allah. Keduanya diterima Allah sepenuhnya walaupun pada waktu yang sama kita adalah orang-orang berdosa. Dengan kata lain, ada kesatuan gender di hadapan Allah, keduanya dalam dosa dan dalam pembenaran. Tidak ada keuntungan apa pun yang dimiliki di hadapan Allah dari konsekuensi gender. Tidak ada seorangpun dibenarkan di hadapan Allah karena apa yang dia (laki-laki ataupun perempuan) telah lakukan atau siapa dia, tetapi hanya karena anugerah Allah.

Gambaran dan kreativitas bersama ini diasumsikan ada dalam setiap aspek kehidupan manusia, sekalipun

ada perbedaan peran yang terbentuk oleh pengaruh budaya. Penindasan pada satu gender oleh yang lain tidak sepenuhnya menyatu dengan roh tradisi penciptaan, walaupun selalu ada yang mengacu pada ayat “seorang penolong yang sepadan dengannya” (Kej. 2:18) untuk mengartikan subordinasi perempuan dengan laki-laki. Namun ayat itu dapat juga diartikan dengan saling mendukung dengan setia, karena dalam teks yang lain, kata yang sama “penolong” digunakan mengacu pada Allah. Misalnya, “Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku (ezer)? Pertolonganku (ezer) ialah datang dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi” (Mzm. 121:1-2). Di sini kata itu digunakan untuk perempuan sebagai penolong laki-laki yang adalah kata yang sama digunakan kepada kekuatan Allah dalam Mazmur 121. Menurut pengertian ini, penolong dipahami bukanlah dalam istilah subordinasi tetapi kekuatan yang saling menopang.

Perintah bahwa perempuan seharusnya “berdiam diri di gereja” (1

Kor. 14:34) tidak dapat dibaca secara terpisah dengan ayat yang berdekatan lainnya yang menyebutkan untuk berdiam diri. Misalnya, jika tidak ada orang yang dapat menafsirkan bahasa roh, hendaklah orang yang berbahasa roh berdiam diri dalam pertemuan Jemaat dan hanya boleh berkata-kata kepada dirinya sendiri dan kepada Allah" (1 Kor. 14:28).<sup>10</sup> Juga dalam hal para nabi, hanya satu yang dapat berbicara pada satu waktu dan jika seorang yang lain duduk di situ mendapat pernyataan/wahyu, maka yang pertama itu harus "berdiam diri" (1 Kor. 14:30). Sehingga, bagi orang-orang Korintus, perempuan diam dapat dilihat dalam konteks yang lebih luas dari perintah beribadah, walaupun "hukum" atau urutan

<sup>10</sup> Beberapa penelitian menunjuk kepada fakta bahwa teks ini tidak dapat dihubungkan dengan Paulus, tetapi ini merupakan suatu interpolasi; ini adalah suatu sisipan untuk membangun suatu argumen tentang perempuan yang terkucilkan dan yang diam. Lihat, misalnya, beberapa publikasi Elizabeth Schueler Fiorenza

penciptaan dibandingkan sebagai cara untuk menekankan perhatian lokal ini. Perintah Paulus agar perempuan berdiam diri di pertemuan-pertemuan jemaat, itu didukung oleh konteks. Hal itu tidak dapat dipahami sebagai suatu peraturan universal karena Paulus menyetujui perempuan berbicara di publik pada pertemuan-pertemuan (1 Kor. 11:5). Ada suatu ketegangan antara kedua teks, yang menggambarkan bahwa pada jaman Alkitab, juga sekarang ini, kontekstualitas merupakan suatu kunci dalam menafsir.

Jelas Konteks historis di mana ia tercatat, teks Perjanjian Baru (PB) tidak sepakat mendukung kesetaraan gender. Beberapa teks memperhitungkan hierarki gender (misalnya, tuntutan permintaan para isteri kepada suami mereka dalam Ef. 5:21-24; Kol. 3:18) seharusnya ditinjau kembali secara kritis dalam terang perkataan Yesus dan surat-surat Paulus.

Dapatkah kita menyatakan bahwa tidak adanya keterlibatan gender dalam kepemimpinan tidak konsisten dengan Alkitab dan tradisi gereja?

Ada perempuan yang melayani Allah di zaman Perjanjian Lama (PL) dan PB. Ada "nabi Miryam" (Kel. 15:20) yang bekerja dengan Harun dan Musa. Ada juga Debora, yang adalah seorang yang beriman dan pemimpin politik (Hak. 4:4). Nabi Hana menegaskan ke-Mesias-an Yesus dan memberkatiNya ketika Dia dipersembahkan di rumah ibadah (Luk. 2:36). Yesus memiliki banyak murid laki-laki dan perempuan. Banyak perempuan murid Yesus peduli kepada kebutuhan ekonomi Yesus, misalnya,

Maria, yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka (Luk. 8:2-3; juga Mrk. 15:41).

Banyak perempuan menjadi saksi pertama atas kebangkitan Yesus Kristus (Luk. 24:22; Yoh. 20:11-18). Dalam Roma 16, banyak perempuan yang disebutkan dalam fungsi dan pelayanan yang berbeda, termasuk

---

pelayan-pelayan Paulus, seperti Priskila (Rom. 16:3) dan rasul-rasul seperti Yunias (Rom 16:7). Perempuan-perempuan ini dianggap memiliki peran kepemimpinan dalam persekutuan Kristen pada abad pertama. Dalam sejarah gereja, banyak perempuan menderita penganiayaan disebabkan karena kesaksian mereka yang teguh tentang Kristus (misalnya, Perpetua dan Felicitas).

Gereja mencerminkan identitas sosial, pedoman perilaku, tafsiran yang menerangi budaya tentang apakah arti “kaum laki-laki” dan “kaum perempuan.” Bila Gereja diam dan lamban, itu adalah hambatan dalam keterlibatan. Pada intinya, gereja tidak memanfaatkan aset teologi yang sebenarnya dapat mengangkat martabat dan mendorong perkembangan setiap manusia, yang bisa mengubah berbagai praktek yang tidak melibatkan perempuan dan beberapa laki-laki karena norma-norma sosial dan budaya.

- Dalam hal apakah kita sebagai gereja membiarkan penafsiran Alkitab yang tidak konsisten untuk

mempengaruhi dan menghidupkan terus menerus norma-norma sosial dan budaya yang negatif dalam gereja dan masyarakat?

- Berdasarkan naratif Alkitab, bagaimana dan dimana Anda lihat praktek keadilan gender dalam konteks gereja?

### Pedoman dan perangkat untuk merumuskan rencana aksi kontekstualisasi

Pengawasan dan tanggung jawab: Pejabat Persekutuan LWF akan bertanggung jawab atas kelanjutan kelembagaan dan mengawasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Tinjauan perkembangan pelaksanaan program akan diajukan kepada Sidang Majelis melalui Sekretaris Umum.

Bagian Kebijakan Keadilan Gender LWF ini memberikan perangkat dan pedoman praktis pengarusutamaan gender di seluruh persekutuan Lutheran. Beberapa perangkat praktis adalah sebagai usulan dan saran, tidak diharuskan. Perangkat

itu dapat digunakan untuk berbagi peran dan tanggung jawab pada segala tingkat antara para pemimpin dan kelompok-kelompok dalam gereja-gereja anggota, baik staf Pejabat Persekutuan dan berbagai program World Service di berbagai negara.

Dalam rangka mencapai tujuan keadilan gender pada semua tingkat – sebagaimana disetujui di dalam Strategi LWF 2012-2017 – LWF berkomitmen pada nilai-nilai martabat dan keadilan untuk semua, berbelas kasih dan menghargai keberagaman, keikutsertaan dan partisipasi, transparansi dan tanggung jawab yang mendukung misi dan pekerjaannya.

Daftar beberapa strategi penerapan keadilan gender tertulis di bawah ini.

### *Penilaian Kontekstual*

Mengamati secara kritis dan pemetaan konteks yang berbeda merupakan langkah pertama dalam melakukan setiap intervensi teologis, kemanusiaan atau pembangunan. Dalam rangka membangun kebijakan

sebagai bagian dari kerangka kerja organisasi untuk pedoman pelaksanaan program, maka pendekatan metodologis seharusnya didasarkan pada suatu pengamatan yang teliti terhadap pengalaman hidup laki-laki dan perempuan, anak perempuan dan anak laki-laki, termasuk konteks sosial ekonomi, politik dan budaya yang mempengaruhi mereka. Dalam proses penelitian kontekstual ini, hal yang penting diketahui bahwa sebagian besar ketidakadilan gender di dunia ini dilakukan terhadap perempuan. Oleh karena itu, ditekankan perlu penguatan perempuan dalam kemitraan dengan laki-laki menuju keadilan. Pengalaman secara budaya dan sosial sering dibangun dan ditandai dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara. Menyebutkan dan mengamati dengan jelas hubungan kekuasaan ini melalui analisis gender memberi informasi untuk menentukan strategi yang efektif dalam penilaian kontekstual.

Analisis gender dijelaskan sebagai :

- suatu perangkat untuk memahami perbedaan antara realitas laki-laki dan perempuan.
- suatu pemeriksaan terhadap perbedaan yang menuju kepada ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang mengarah pada sosial, ekonomi, politik dan agama
- suatu perangkat untuk mengidentifikasi pembagian kerja berbasis gender, definisi laki-laki dan perempuan, memperhitungkan perbedaan status sosial, kebutuhan biologis, situasi ekonomi dan identitas ras dan atau gender, dan lain-lain, sebagai bagian dari proses pencapaian kesetaraan gender.

Hasil yang diharapkan dari analisis gender ini adalah untuk mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara perempuan/anak perempuan dan laki-laki/anak laki-laki. Oleh karena itu, perlu:

1. **Mengumpulkan** dan menganalisa data tentang pemisahan

menurut jenis kelamin secara kuantitatif dan kualitatif dalam lingkungan pribadi dan umum

2. **Berdasarkan** pola intervensi, proyek dan program pada hasil analisis statistik
3. **Menggunakan** perangkat analisis gender dan penelitian dampak untuk menentukan diagnosa pola akses dan kontrol berbasis gender terhadap sumber daya dan manfaat, selanjutnya menetapkan kebijakan dan keputusan manajemen yang tepat untuk menghapus ketidaksetaraan dan mendukung tindakan kesetaraan.

### Pendekatan partisipatif

Penindasan berbasis gender perlu segera diatasi. Diperlukan banyak dialog yang mengangkat dan mengarahkan refleksi pada isu-isu gender dan mendorong perubahan menuju praktik keadilan gender untuk menentang patriarki dan nilai-nilai non-inklusif di dalam gereja dan masyarakat.

---

Membangun kemitraan baru dan memperkuat kemitraan yang ada adalah hal yang sangat penting dalam berdialog agar terjadi perubahan. Percakapan ini sangat penting ditengah persekutuan, keluarga, gereja-gereja anggota; semua pernyataan LWF adalah prasyarat misi LWF secara holistik bagi persekutuan LWF dan organisasi oikumene demi mewujudkan keadilan gender. Pada tingkat praktis, partisipasi dipastikan melalui program dan proyek serta pekerjaan gereja-gereja anggota untuk :

1. **Memberikan** ruang dan tempat bagi membawa laki-laki dan perempuan bersama-sama dan/ atau terpisah untuk memahami secara mendalam, merenungkan dengan hati-hati, dan memahami satu dengan yang lain sehubungan dengan bagaimana mereka mengerti dan membayangkan realitas mereka dan pengalaman mereka
2. **Orientasikan kegiatan** untuk membangun persekutuan dan

kemitraan antara laki-laki dan perempuan, termasuk cara dan metode untuk resolusi konflik

3. **Memastikan** bahwa strategi yang menarik dan secara praktis dibutuhkan laki-laki dan perempuan, anak perempuan dan anak laki-laki diarahkan setara dalam lingkaran program dan proyek; dan bahwa keduanya, laki-laki dan perempuan terlibat dalam peran produktif dan reproduksi mereka.

### Keadilan Gender lintas sektoral (Cross Cutting)

Menyatakan keadilan gender menjadi suatu prioritas lintas sektoral (cross cutting) bagi keputusan politis dan strategis.<sup>11</sup> Hal itu menyatakan bahwa setiap proses, struktur, rencana, program dan proyek akan bertanggung jawab untuk mewujudkan keadilan gender, baik perubahan metode dalam perencanaan, penerapan, pengawasan, laporan dan evaluasi harus mengintervensi seluruh aspek

---

<sup>11</sup> Bandingkan LWF Strategy, op. cit. (catatan 9).

organisasi. Hal itu juga memerlukan suatu penyusunan kembali struktur yang dimaksudkan di mana analisis gender merupakan suatu kunci dalam proses pengambilan keputusan.

Definisi gender menurut PBB secara resmi termasuk definisi dalam ECOSOC Agreed Conclusions 1997 di mana pengarusutamaan gender didefinisikan sebagai “proses pengujian penerapan setiap aksi yang telah direncanakan bagi laki-laki dan perempuan... supaya laki-laki dan perempuan menjadi setara dan ketidaksetaraan dihapuskan.”

Berikut beberapa langkah untuk pengarusutamaan keadilan gender dalam persekutuan:

1. **Memetakan** dan mempersiapkan program dan proyek, regulasi ditinjau ulang, dokumentasi, kebijakan SDM, kebijakan bahasa, dan lain-lain, selalu konsisten menggunakan keadilan gender sebagai suatu alat analisis
2. **Menentukan** indikator sensitif gender (kuantitatif dan kualitatif) untuk mengukur manfaat dan

dampak program dan inisiatif pada laki-laki/anak laki-laki dan perempuan/anak perempuan

3. **Menetapkan** pribadi atau kelompok fokus dalam organisasi untuk bertanggung jawab mengawasi proses itu
4. **Mendukung** refleksi teologis pada keadilan gender.

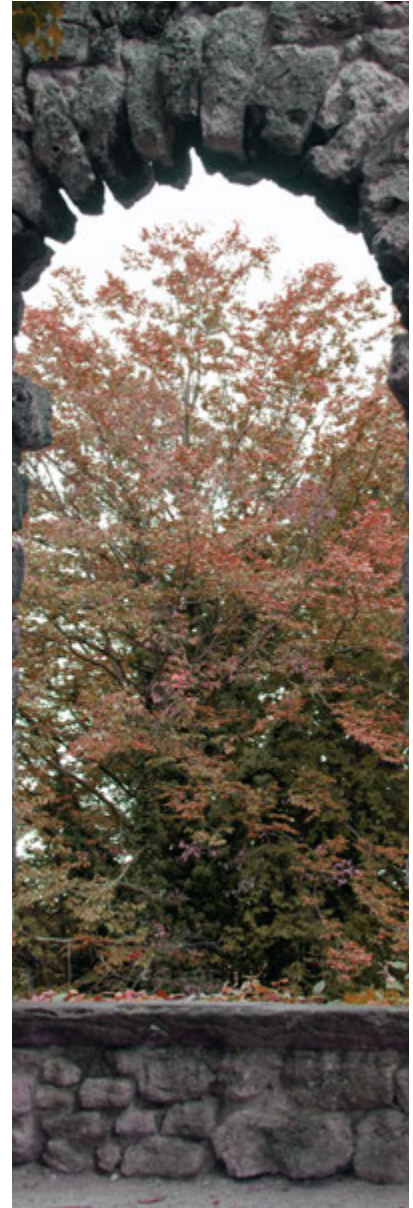
### Membangun Kapasitas

Hal yang penting adalah bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Menghargai laki-laki dan perempuan secara sama, berarti dalam setiap kegiatan gereja senantiasa diarahkan untuk berbagi kewajiban dan tanggung jawab diantara laki-laki dan perempuan, dan demikian juga dalam hal mewakili gereja dan masyarakat. Dalam nilai-nilai dan praktiknya, gereja dapat dan harus bertindak sebagai contoh, dengan demikian menunjukkan bahwa tindakan gereja cocok dengan khotbah profetisnya.

Ini memerlukan suatu komitmen organisasi untuk membangun dan memperkuat kapasitas laki-laki dan perempuan untuk memungkinkan dan menguatkan mereka mencapai tujuan praktik keadilan gender. Tingkatan dalam membangun kapasitas yang beragam seharusnya dipertimbangkan, mempertimbangkan kemampuan konstitusi dan persekutuan yang berbeda.

Strategi untuk membangun kapasitas dengan suatu perspektif keadilan gender :

1. **Meningkatkan** kesadaran kritis terhadap kekerasan terhadap perempuan, kekerasan rumah tangga, dan kekerasan berbasis gender
2. **Memfokuskan** pada laki-laki dan merefleksikan maskulinitas untuk meningkatkan kesadaran pada isu-isu gender dan hak-hak yang sama, kemudian kepada tingkat institusional, pandangan keduanya laki-laki dan perempuan sebagai makhluk gender



3. **Mendukung** kelompok Penelahan Alkitab dengan membangkitkan semangat untuk berdialog tentang isu-isu gender berdasarkan Alkitab
4. **Mengintegrasikan** keadilan gender ke dalam kurikulum dan program pengajaran institusi seminar dan teologi
5. **Mengembangkan** pelatihan tingkat formal dan non-formal bagi para guru, sukarelawan, pekerja kemanusiaan, pendeta dan pekerja gereja untuk memberdayakan mereka supaya menjadi peka gender dan mengatasi ketidakadilan gender baik di gereja maupun di masyarakat
6. **Memotivasi** dan mempermudah akses perempuan untuk studi teologi supaya dapat memastikan integrasi sepenuhnya terhadap perempuan terdidik secara teologis dalam pelayanan pentahbisan gereja

7. **Memanfaatkan** media sebagai suatu alat memungkinkan orang jadi peka gender dan mengatasi masalah gender.
8. **Mengembangkan** peningkatan kapasitas yang telah direncanakan, khususnya bagi pemimpin perempuan muda
9. **Menguraikan** sistem belajar bersama dan berkelanjutan di antara anggota-anggota staf seperti program pelatihan dan bimbingan untuk memberdayakan laki-laki dan perempuan tentang perspektif keadilan gender menjadi pemahaman bersama
10. **Memastikan** kesempatan yang sama untuk laki-laki dan perempuan pada semua tingkat dalam struktur organisasi.

### Pengaturan Organisasi

LWF suatu badan persekutuan bersifat inklusif mencakup perbedaan dan kesatuan. Ini berarti intensif dalam mengembangkan strategi dan menerapkan rencana

aksi yang menguatkan perempuan dan memperluas kemitraan di antara kelompok laki-laki dan perempuan yang berbeda - kaum awam dan yang sudah ditahbis, diarahkan pada pembentukan kepemimpinan berbagi (sharing leadership) di gereja dalam dan beberapa ekspresi lain yang muncul dalam persekutuan tersebut.

Praktik inklusif memiliki maksud eklesiologis bagi persekutuan tersebut: hal itu menunjukkan bahwa gereja ingin menjalani tugas kenabian yang mengubah struktur hierarkis dan eksklusif dengan menyediakan ruang terbuka dan ramah bagi umat Allah. Keberagaman dan inklusivitas merupakan komponen kunci dari kehidupan persekutuan dimana persekutuan menemukan kesatuannya dalam Kristus.

Keputusan Sidang Raya menegaskan bahwa gereja seharusnya menetapkan tolok ukur dan mekanisme yang mencakup karunia perempuan dalam kepemimpinan dan mendukung inklusivitas dalam semua struktur organisasi gereja. Kuota merupakan suatu mekanisme



struktur yang dirancang untuk menetralkan beragam tantangan praktis dari mayoritas perempuan untuk mencapai kesetaraan dalam partisipasi yang didasarkan pada kualifikasi yang sama.

Mencakup partisipasi penuh dan perwakilan laki-laki dan perempuan secara adil dalam kepemimpinan merupakan suatu tanda dari reformasi yang berkelanjutan dan transformasi gereja. Penahbisan perempuan merupakan satu ungkapan dari keteguhan teologis. Integrasi perempuan sebagai pelayan tahbisan dalam keseluruhan pelayanan gereja adalah suatu dasar untuk membangun keikutsertaan perempuan dalam konteks eklesia dan satu langkah penting dalam menerapkan keadilan gender di gereja-gereja.

1. **Mendorong** perubahan perilaku melalui dialog dan mendukung persekutuan, anggota-anggota gereja, dan lain-lain.
2. **Mengatur** standar dan memberlakukan Sertifikat Gaji Kesetaraan Gender (*Gender Equal Salary Certificate*) tahun 2012 di Persekutuan.

3. **Mengajukan** partisipasi inklusif dan perwakilan staf LWF berkenaan dengan acara, pertemuan, komite dan kelompok sesuai dengan Resolusi Sidang Raya Kesebelas pada keseimbangan gender
4. **Memastikan** bahwa Kode Etik berkenaan dengan Penyalahgunaan Kekuasaan dan Eksploitasi Seksual harus ditaati oleh semua staf LWF tanpa kecuali; mendukung penyesuaian Kode Etik digereja-gereja anggota dan organisasi terkait
5. **Menerapkan** suatu audit gender bagi organisasi di dalam persekutuan dan mitra organisasi
6. **Memastikan** bahwa biaya organisasi, proyek, dan program itu gender responsif
7. **Membangun** suatu kelompok staf fokus pada gender di dalam

organisasi (Pejabat Persekutuan, gereja-gereja anggota dan/atau mitra organisasi) dengan tanggung jawab yang ditetapkan untuk mengawasi dan mengkoordinasikan berbagai aksi dan kebijakan keadilan gender.

8. **Memastikan** partisipasi yang setara di dalam kepemimpinan dan badan pengambilan keputusan.

### Ruang aman dan komunitas pemulihan

Setiap kekerasan berbasis gender berarti merusak ciptaan Allah dan menghina persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk hidup dalam hubungan yang adil. Oleh karena itu, kebungkaman perlu dihentikan. Peran profetis gereja adalah menyediakan proses pemulihan dan tempat aman untuk korban dan penyintas, saling bekerja sama dengan beberapa mitra dalam pelayanan pemulihan. Misi dan pelayanan holistik ini juga harus bertanggungjawab pada pelaku kekerasan gender. Hal ini berarti bahwa laki-laki juga bagian dari diskusi

---

gender, merefleksikan bagaimana model maskulinitas membenarkan kekerasan dan kekuasaan.

Pada tingkat normatif manapun, tradisional atau yang berlaku secara umum dalam berbagai konteks, penindasan dan kekerasan berbasis gender adalah kejahatan dan dosa; itu bertentangan dengan Injil.

Strategi untuk mengarahkan issue mengatasi kekerasan berbasis gender sebagai suatu isu iman:

1. **Mengembangkan** praktik-praktik baru, aturan dan kebijakan publik yang merefleksikan komitmen atas keadilan gender diberlakukan pada kasus-kasus dimana hukum, kebijakan publik, budaya, atau praktik eklesiologis dinilai tidak sesuai dengan keadilan gender.
2. **Terlibat** dalam kegiatan yang memberi ruang aman bagi perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan berbasis gender, termasuk untuk

keadaan darurat, rumah singgah dan pada situasi pengungsian

3. **Mendorong dan menguatkan** hubungan, jaringan, dan kepemimpinan dengan pernyataan-pernyataan oikumene yang lain, organisasi masyarakat sipil, Badan PBB yang relevan, dan juga pemerintah-pemerintah untuk mendukung keadilan gender
4. **Tindakan Integrasi** pada rencana aksi LWF bagi gereja-gereja, *Gereja-gereja Mengatakan Tindakan pada Kekerasan terhadap Perempuan*, seperti: mendukung pekerjaan diakoni, menguraikan sumber-sumber alkitabiah dan homilitika, menjadikan gereja sebagai tempat aman, bekerja kolaboratif dengan masyarakat sipil dan organisasi-organisasi pemerintah.

### **Sistem dan mekanisme yang saling bertanggung jawab**

Saling bertanggung jawab dan komunikasi yang terbuka, keduanya berjalan seiring. Ada program dan

institusi yang secara teratur dan jelas mengidentifikasi penindasan berbasis gender saling bertanggung jawab secara alami. Suatu komitmen untuk saling bertanggung jawab pada semua pernyataan dan bagi pribadi-pribadi dalam persekutuan LWF, perlu menjamin bahwa praktik sesuai dengan kebijakan dan prinsip-prinsip teologis. Prinsip tanggung jawab, prosedur dan mekanisme harus dapat diakses dan jelas bagi mitra internal dan eksternal. Saling bertanggung jawab berakar pada kebebasan Kristen untuk melayani sesama.

Setiap orang memiliki martabat dan mempunyai hak dan kebebasan sesuai dengan Deklarasi Universal Hak Azasi Manusia. Mengikuti pelayanan Yesus, gereja ditugaskan untuk berbicara dalam mendukung orang miskin, tertindas, terpinggirkan dan rentan terhadap kekerasan. Pendampingan dan penerapan hukum Hak Azasi Manusia (HAM) internasional keduanya diperlukan sebagai cara gereja-gereja meningkatkan komitmen mereka terhadap martabat manusia dan menjadi

agen transformasi dalam masyarakat. HAM berasal dari martabat manusia. Di negara di mana orang hidup dengan kekerasan dan konflik bersenjata, pendampingan gereja harus menghargai hukum kemanusiaan internasional; hal ini juga merujuk secara khusus pada kekerasan seksual dan kekerasan yang berbasis gender.

Mengabaikan kebutuhan yang berbeda, tidak mengiraukan minat dan hak-hak, dapat menimbulkan implikasi serius bagi perlindungan dan keselamatan orang menghadapi suatu keadaan darurat atau krisis kemanusiaan. Integrasi issue-issue gender dari awal sebuah keadaan darurat atau bencana merupakan dasar untuk menjamin bahwa bantuan kemanusiaan tidak memperburuk situasi atau, tidak dengan sengaja menempatkan orang pada risiko, tetapi mencapai orang-orang untuk dilayani dan mendapatkan dampak positif yang maksimal.

Strategi mencakup lingkup sebagai berikut :

1. Meningkatkan awareness regarding legal provisions and relevant UN treaties (Universal Declaration of Human Rights; CEDAW, Yogyakarta principles, UN resolution 1325, Geneva Conventions and additional protocols); and regional instruments such as Belem do Pará
2. Mendukung pendekatan berbasis hak (RBA: Right Based Approach).
3. Menyetujui prinsip-prinsip kemanusiaan dan kode etik yang menggarisbawahi semua intervensi mendukung martabat manusia dan mengurangi dan/atau mencegah segala bentuk eksploitasi seksual dan penyalahgunaan kekuasaan, lalu menghubungkan semua dengan pendekatan keadilan gender
4. Menggalakkan pelatihan tanggap darurat dengan pendekatan gender
5. Menggunakan pendekatan “tidak lakukan kekerasan” (“Do No Harm”) dalam penyusunan program
6. Menciptakan peluang untuk kesetaraan pada akses dan sumber daya proyek dan program.

---

# Daftar Kata-kata yang Sulit

**Gender** merujuk pada perbedaan-perbedaan konstruksi sosial pada ciri-ciri dan kesempatan berkaitan dengan keberadaan sebagai laki-laki dan perempuan; dan pada interaksi sosial serta hubungan antara laki-laki dan perempuan. Gender menentukan apa yang diharapkan, diperbolehkan, dan dihargai pada laki-laki dan perempuan dalam konteks tertentu. Pada sebagian besar masyarakat, ada perbedaan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam peran dan tanggung jawab yang diberikan, kegiatan yang dilakukan, akses dan pengawasan atas sumber daya, serta dalam peluang pengambilan keputusan.

**Analisis Gender** adalah suatu perangkat untuk memahami perbedaan antara realitas laki-laki dan perempuan dalam setiap konteks. Ini adalah kesadaran bahwa isue yang sama berdampak pada laki-laki dan perempuan secara berbeda dan

tidak proporsional serta menentang gagasan bahwa setiap orang dipengaruhi oleh isue dengan cara yang sama terlepas dari konteksnya.

**Keseimbangan Gender** menunjuk kepada keterwakilan dan partisipasi yang setara antara laki-laki dan perempuan.

**Data Gender Terpilah:** analisis kualitatif dari informasi statistik dari jenis kelamin yang terpilah.<sup>12</sup>

**Gabungan Gender dan data jenis kelamin terpilah :** Kumpulan dan pembedaan data dan informasi statistik berdasarkan jenis kelamin

untuk memungkinkan perbandingan analisis gender. Data dikumpulkan dan dianalisa secara rutin untuk memahami dampak respons kemanusiaan pada keseluruhan populasi.<sup>13</sup>

**Kesetaraan Gender** berarti kesetaraan berkenaan dengan kesempatan, hak dan tanggung jawab bagi laki-laki dan perempuan, anak perempuan dan anak laki-laki. Kesetaraan tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama tetapi bahwa kesempatan laki-laki dan perempuan, hak dan tanggung jawab tidak tergantung pada apakah mereka dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Hal itu berarti bahwa minat, kebutuhan dan prioritas keduanya, laki-laki dan perempuan dipertimbangkan.

**Ekuitas Gender** adalah sarana melalui itu kesetaraan gender tercapai. Itu mengacu kepada perlakuan yang

---

<sup>12</sup> [www.actalliance.org/resources/policies-and-guidelines/gender/ACT%20Gender%20Policy%20approved%20by%20GB%2006%20Sept%202010.pdf](http://www.actalliance.org/resources/policies-and-guidelines/gender/ACT%20Gender%20Policy%20approved%20by%20GB%2006%20Sept%202010.pdf)

---

<sup>13</sup> Ibid.



adil terhadap perempuan, anak perempuan, laki-laki dan anak laki-laki sesuai dengan kebutuhan dan perspektif mereka masing-masing. Untuk menjamin keadilan, perlu dipersiapkan langkah-langkah penggantian kerugian historis dan sosial yang menghalangi laki-laki dan perempuan dari perilaku sebaliknya di lapangan.<sup>14</sup>

**Identitas Gender** mengacu pada identifikasi diri dan melihat sendiri dari persepsi diri sendiri dan ekspresi diri. Itu tentang apa artinya menjadi anak laki-laki atau anak perempuan,

laki-laki atau perempuan. Itu juga semua tentang sifat dan karakter yang diharapkan budaya kita untuk melangkah bersama dengan tetap menjadi milik masing-masing jenis kelamin.<sup>15</sup>

**Keadilan Gender** berarti perlindungan dan dukungan terhadap martabat laki-laki dan perempuan, yang diciptakan menurut gambar Allah, adalah pelayan-pelayan yang bertanggung jawab terhadap ciptaan. Keadilan gender diungkapkan melalui kesetaraan dan hubungan kekuasaan yang seimbang antara

laki-laki dan perempuan dan penghapusan sistem keistimewaan dan penindasan institusional, budaya dan interpersonal yang mendukung diskriminasi.

**Pengarusutamaan Gender:** pengarusutamaan gender merupakan proses menjawab isue gender dari permulaan sampai akhir pada setiap aksi yang direncanakan.

Ini adalah suatu strategi untuk membuat perhatian dan pengalaman laki-laki dan perempuan menjadi suatu dimensi integral dari rancangan dan penerapan, pengawasan dan evaluasi kebi-

---

<sup>14</sup> Ibid.

---

<sup>15</sup> Ibid.

---

jakan dan program dalam segala bidang politik, ekonomi dan sosial supaya perempuan bisa mendapat manfaat yang sama dan ketidaksetaraan tidak menjadi abadi. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kesetaraan gender. (Berdasarkan Majelis PBB 1997 tentang Ekonomi dan Sosial, ECOSOC.)<sup>16</sup>

**Peka Gender:** Kesadaran yang tepat tentang kebutuhan yang berbeda, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam perencanaan, penerapan, pengawasan, dan evaluasi kebijakan dan program dalam segala ruang lingkup.<sup>17</sup>

**Jenis Kelamin** mengacu kepada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin berkenaan dengan tubuh

laki-laki dan perempuan serta fungsi biologis masing-masing.<sup>18</sup>

**Data Terpilah Kelamin :** data kuantitatif statistis atau informasi menurut angka tentang perbedaan antara laki-laki, perempuan, anak laki-laki, dan anak perempuan.<sup>19</sup>

**Pemberdayaan Perempuan** adalah proses transformasi hubungan kekuasaan gender, penyadaran terhadap subordinasi perempuan dan pembangunan kapasitas bersama untuk menghadapi tantangan. Demi alasan historis tentang peminggiran dan diskriminasi, perlu dukungan agar fokus khusus pada pemberdayaan dan pekerjaan perempuan, hal ini dalam usaha merealisasikan hak-hak pribadi perempuan dan hak-hak bersama untuk berpartisipasi sebagai agen-agen transformasi yang sepenuhnya diberdayakan ditengah gereja dan masyarakat. Proses itu memberi perhatian pada

tingkat pribadi dengan membantu perempuan mengembangkan kepercayaan diri. Harga diri merupakan suatu kunci dalam memberdayakan perempuan dengan aktif untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Keikutsertaan dan pemberdayaan perempuan merupakan hal yang esensiil dalam rangka membentuk persekutuan, gereja, dan masyarakat yang berkelanjutan. Meningkatkan status perempuan berarti menambah kapasitas pengambilan keputusan dan kepemimpinan pada segala tingkat dan dalam segala aspek kehidupan.

---

<sup>16</sup> [www.un.org/womenwatch/osagi/intergovernmentalmandates.htm](http://www.un.org/womenwatch/osagi/intergovernmentalmandates.htm)

<sup>17</sup> Act Alliance, op. cit. (note 12).

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

# Sumber-sumber Online Selanjutnya tentang Kebijakan Gender

## ACT

[www.actalliance.org/resources/policies-and-guidelines/gender/ACT%20Gender%20Policy%20approved%20by%20GB%2006%20Sept%202010.pdf/view](http://www.actalliance.org/resources/policies-and-guidelines/gender/ACT%20Gender%20Policy%20approved%20by%20GB%2006%20Sept%202010.pdf/view)

## APRODEV

[www.aprodev.eu/index.php?option=com\\_content&view=article&id=69&Itemid=29&lang=en](http://www.aprodev.eu/index.php?option=com_content&view=article&id=69&Itemid=29&lang=en)

## CARE International

<http://gender.care2share.wikispaces.net/CARE+International+Gender+Policy>

## International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (ICRC):

[www.ifrc.org/Global/Governance/Policies/gender-policy-en.pdf](http://www.ifrc.org/Global/Governance/Policies/gender-policy-en.pdf)

## International Labour Organisation (ILO)

[www.ilo.org/public/english/region/asro/mdtmanila/training/unit1/harvrdfw.htm](http://www.ilo.org/public/english/region/asro/mdtmanila/training/unit1/harvrdfw.htm)

## National Council of the Churches of Christ in the USA (NCCC)

[www.nccusa.org/pdfs/gender-4web.pdf](http://www.nccusa.org/pdfs/gender-4web.pdf)

## UN Habitat

<http://ww2.unhabitat.org/pubs/genderpolicy/role.htm>

## United Nations Development Programme (UNDP)

<http://hrba.undp.sk/index.php/assessment-analysis-and-planning/gender-assessment/gender-checklist>

## World Health Organisation (WHO)

[www.who.int/entity/gender/mainstreaming/Gender\\_Manual\\_Glossary.pdf](http://www.who.int/entity/gender/mainstreaming/Gender_Manual_Glossary.pdf)



THE  
LUTHERAN  
WORLD  
FEDERATION

A Communion  
of Churches